



TULUNGREJO

DALAM PELUKAN BUDAYA : JEJAK KKN MENYULAM POTENSI DESA

TULUNGREJO DALAM PELUKAN BUDAYA : JEJAK KKN MENYULAM POTENSI DESA

**KKN DESA TULUNGREJO
KARANGREJO 2025**

ANTOLOGI ESSAI

***TULUNGREJO DALAM PELUKAN BUDAYA : JEJAK KKN
MENYULAM POTENSI DESA***

KKN TULUNGREJO 2025

INFORMASI TERBITAN BUKU

Oleh :

Ahmad Susilo, Auliya Rahmah Priyanto, Ayu Agustin, Arta Amanda Priyantika, Binta Sabila Charista, Fadilatul Amalia, Francisca Gladys Afrilianda, Hamidah Nofianti, Inarotul Umiyah, Kharisma Putri Meyana, Laura Dela Rahmawati, Lisa Selviani Setyo Ningrum, M. Firman Azka Nuzula, Malikhah Alfin Najah, Mazaya Ni'Amil Maula, Moh. Faiz Ashabi, Mohammad Sandi Lazuardi, M. Reza Pahlevi Rahman, Muhammad Roihan Malik, Mutiara Fauzizah Muhammada, Nadia Rifna Ananda, Nadiya Muslimatul Ummah, Naning Tri Lestari, Nur Intan Yulia Rohmah Basyasyah, Rafi Fernanda Nugraha, Rifa Salsabila, Rizka Alifia Ramadhani, Sahden Adeyaksa, Salma Rahma Kamilah, Salsabila Maimunatus Salma, Silky Ezra Alawiya, Syifaul Azza Amin, Ta'qibatul Fauziyah, Zakia Dewi Nur Fatimah.

Penerbit :

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku Antologi dengan judul **Tulungrejo dalam Pelukan Budaya: Jejak KKN Menyulam Potensi Desa** ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya tulis dari tiga puluh empat mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses penerbitan buku ini. Buku antologi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama empat puluh hari. Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku ini mengangkat sebuah kisah yang telah dilalui selama kami melaksanakan pengabdian di sebuah desa. Mempelajari kebudayaan desa, menggali potensi desa, hidup berdampingan dengan warga sekitar, dan membaaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan kami lupakan. Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami berharap sumbangsih kritik dan

saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd.I. selaku Rektor Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Bapak Prof. Dr. Ngainun Naim, M.HI. selaku Ketua LP2M Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Ibu Muthia Maharani M.Psi.,Psikolog. selaku Dosen Pembimbing Lapangan.
4. Bapak Karyono S.M. selaku Kepala Desa Tulungrejo kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung beserta jajarannya.
5. Seluruh Pemateri yang membantu kami dan menyukseskan dalam menjalankan program kerja KKN di Desa Tulungrejo.
6. Seluruh Pemerintah Desa Tulungrejo Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.
7. Seluruh Masyarakat Desa Tulungrejo kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.
8. Seluruh anggota kelompok KKN Reguler Multisektoral Desa Tulungrejo 2025.

Tulungagung, 10 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	i
Kata pengantar	iv
Daftar isi	vi
Keberagaman Pencak Silat Dan Nilai Spiritualitas Didesa Tulungrejo Karangrejo Kabupaten Tulungagung	1
Menjalin Kebersamaan dan Mengabdikan Lewat Tindakan Nyata: Refleksi Kegiatan KKN di Desa Tulungrejo	5
Pembaruan Plang Situs Bersejarah Desa Tulungrejo: Reco Manten dan Reco Guru	10
Dari Malas Menjadi Semangat: Cerita Kunjungan ke UMKM Kue Basah Ibu Sriati	13
Menumbuhkan Kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui Kegiatan Mengajar Mengaji di TPQ Al-Muhyidiin Dusun Grenjeng Desa Tulungrejo	17
Dari Desa untuk Pasar Lebih Luas: Pendampingan Sertifikasi Halal UMKM Ibu Sriati oleh Divisi Ekonomi KKN Desa Tulungrejo	22
Karawitan Sebagai Simbol Kehangatan Budaya Di Tengah Pengabdian KKN Desa Tulungrejo	26
Belajar Tumbuh dan Mengabdikan: Dari KWT Labu Madu hingga Kehangatan Masyarakat Tulungrejo	30
Lansia Sadar Kesehatan di Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo	35
Jejak KKN di Desa Tulungrejo: Refleksi Perubahan Sosial dan Lingkungan melalui Program Bank Sampah	38

Ibu-Ibu dan Pengembangan Potensi Kuliner: Membuat Bolu Pisang dengan Alat Seadanya	42
Kuliah Kerja Nyata di Desa Tulungrejo: Ketika Gamelan Menjadi Jembatan Budaya dan Ekonomi	46
Adat Tak Lekang oleh Zaman:Menyatu dengan Budaya dalam KKN di Tulungrejo	50
Merangkai Harmoni Desa Melalui Tradisi Sholawat Bersama Masyarakat Tulungrejo.....	54
Menumbuhkan Harapan Hijau di Desa Tulungrejo Bersama Mahasiswa KKN di Desa Tulungrejo	58
Potret Pendidikan di Sekolah Dasar di Desa Tulungrejo: Pelatihan Keterampilan Digital Sejak Dini di SDN	61
Pengajian Rutin sebagai Jembatan Sosial : Mengukuhkan Ikatan Keagamaan Kebudayaan Di Desa Tulungrejo	67
Kebudayaan Di Desa Tulungrejo.....	71
Teman, Budaya, dan Keluarga Baru Melalui KKN di Desa Tulungrejo.....	75
Karawitan sebagai Warisan Budaya: Upaya Pelestarian di Era Modern	80
Langkah Sore di Lahan Hijau: Bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Tulungrejo	84
Langkah Pengabdian: Menyatukan Ilmu, Alam, dan Semangat Kebersamaan dalam Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu (Persami) SDN 1 Tulungrejo...	88
Menjalin Kedekatan dan Menggali Potensi Religius dalam Kegiatan Sehari-Hari KKN di Desa Tulungrejo	93

Menyelami Tradisi Ruwatan Dan Kehidupan Masyarakat Desa Tulungrejo Kec. Karangrejo Kab. Tulungagung.....	97
Penanaman Bibit Pohon Sebagai Wujud Kepedulian Lingkungan Mahasiswa KKN di Desa Tulungrejo.....	102
Anak-anak Sadar Kesehatan di Desa Tulungrejo, Karangrejo	106
Mengabdikan di Bulan Suro: Pelajaran Hidup dari Tradisi Suronan Desa Tulungrejo	111
Mengabdikan, Belajar, dan Menggali Potensi Desa: Refleksi KKN di Desa Tulungrejo.....	115
Remaja Sadar Kesehatan dalam Pengabdian KKN Desa Tulungrejo.....	119
Tulungrejo: Kisah KKN dan Aliran Sungai yang Tak Pernah Kering.....	123
Lima Minggu Meniti Arus Pengabdian Dan Harmoni Di Desa Tulungrejo	126
Peran Pemasangan Banner dalam Pengembangan UMKM Rujak Bu Sulastri di Desa Tulungrejo	130
Menggali Potensi Kesenian Lokal Melalui Seni Tari	134
Menyusuri Warisan Leluhur: Reco Manten dan Reco Guru dalam Bingkai Pengabdian Mahasiswa	146

**KEBERAGAMAN PENCAK SILAT DAN NILAI
SPIRITUALITAS DIDESA TULUNGREJO KARANGREJO
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

(Ahmad Susilo_1860311221002_Manajemem Dakwah)

Tulungagung sebagai salah satu pusat perkembangan budaya dan agama Islam di Indonesia, kaya akan warisan seni bela diri yang tak hanya mengajarkan teknik bertarung, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual. Didesa tulungrejo karangrejo terdapat Lima aliran bela diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Pagar Nusa, Kera Sakti, Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW), dan Bunga Islam merupakan contoh nyata bagaimana seni bela diri diintegrasikan dengan ajaran Islam, membentuk karakter dan kepribadian pesilatnya. Meskipun memiliki perbedaan dalam teknik dan pendekatan, kelima aliran ini memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya akhlak mulia dan ketaatan pada ajaran agama.

PSHT, salah satu aliran pencak silat tertua dan terbesar di Indonesia, dikenal dengan tekniknya yang keras dan efektif. Namun, di balik kekuatan fisiknya, PSHT juga menekankan pentingnya tata krama, kesopanan, dan kepatuhan pada aturan organisasi. Ajaran Islam diintegrasikan dalam kehidupan berorganisasi dan latihan, membentuk karakter anggota yang disiplin dan berakhlak mulia. Semboyan "Tulus Ikhlas, Amal



Bakti" mencerminkan dedikasi dan pengabdian anggota PSHT kepada masyarakat dan agama.

Pagar Nusa, yang merupakan banom (organisasi otonom) Nahdlatul Ulama (NU), memiliki ciri khas dalam menggabungkan seni bela diri dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah. Latihan Pagar Nusa tidak hanya fokus pada penguasaan teknik bela diri, tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang moderat dan toleran. Pagar Nusa berperan penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, serta dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Kera Sakti, meskipun kurang dikenal luas dibandingkan PSHT dan Pagar Nusa, memiliki keunikan dalam menggabungkan unsur-unsur mistis dan spiritual dalam latihannya. Namun, aspek mistis ini tetap dibingkai dalam kerangka ajaran Islam, menekankan pentingnya dzikir, doa, dan kedekatan dengan Tuhan. Latihan Kera Sakti seringkali diiringi dengan lantunan shalawat dan doa, menciptakan suasana spiritual yang kental.

PSHW, sebagai saudara dari PSHT, memiliki persamaan dalam hal teknik dasar, namun dengan beberapa perbedaan dalam pengembangannya. PSHW juga menekankan pentingnya akhlak mulia dan ketaatan pada ajaran agama, meskipun mungkin dengan pendekatan yang



sedikit berbeda dari PSHT. Persamaan nilai-nilai keislaman ini memperkuat ikatan persaudaraan antar kedua aliran tersebut.

Bunga Islam, sebagai aliran bela diri yang relatif lebih baru, juga menggabungkan seni bela diri dengan ajaran Islam. Aliran ini menekankan pentingnya menjaga kesucian diri dan akhlak mulia, serta pengabdian kepada agama dan bangsa. Latihan Bunga Islam seringkali dipadukan dengan kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan shalat berjamaah.

Kelima aliran bela diri ini, meskipun memiliki perbedaan dalam teknik dan pendekatan, memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter pesilatnya. Mereka menjadi bukti nyata bagaimana seni bela diri dapat menjadi media untuk mendidik dan membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan cinta tanah air. Di Jawa Timur, keberadaan mereka memperkaya khazanah budaya dan agama, sekaligus menjadi bukti harmonisasi antara seni bela diri dan ajaran Islam. Mereka bukan hanya sekadar seni bela diri, tetapi juga representasi dari nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui latihan dan pengamalan nilai-nilai tersebut, para pesilat diharapkan dapat menjadi teladan bagi masyarakat dan berperan aktif dalam membangun peradaban yang lebih baik. Perbedaan yang ada justru memperkaya

kekayaan budaya dan seni bela diri di Jawa Timur, menunjukkan keberagaman dalam satu kesatuan.



Menjalin Kebersamaan dan Mengabdikan Lewat Tindakan Nyata: Refleksi Kegiatan KKN di Desa Tulungrejo
(Arta Amandha P/1860308221062/PI)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen transformasional yang membuka ruang bagi mahasiswa untuk bersentuhan langsung dengan dinamika sosial masyarakat. Tidak hanya menjadi ladang pengabdian, KKN juga merupakan sarana pembelajaran kontekstual, penguatan karakter, serta penggalan potensi lokal. Saya berkesempatan mengikuti KKN di Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung selama 40 hari. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan, kami sebagai mahasiswa ditantang untuk terlibat aktif dalam pembangunan desa melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif.

Hari kedua dimulai dengan kegiatan pembukaan KKN yang berlangsung secara resmi. Saya berkesempatan menjadi pembawa acara (MC), sebuah pengalaman yang mendebarkan sekaligus memperkaya kemampuan komunikasi saya. Setelah itu, kami menerima kunjungan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang memberikan evaluasi awal serta arahan penting untuk keberlangsungan program. Hari itu juga kami melakukan kegiatan anjungsana ke rumah warga untuk menjalin kedekatan dan mengenal lebih dalam kondisi sosial



masyarakat. Tanggal 3 menjadi hari yang penuh makna. Kami mengikuti prosesi ruwatan sebagai bentuk tolak bala dan ungkapan syukur masyarakat. Sesuai kegiatan ruwatan, kami bergotong-royong membersihkan area acara. Kegiatan dilanjutkan dengan syukuran dan santunan anak yatim.

Pada tanggal 4, kami melanjutkan anjangsana dan memperluas cakupan relasi sosial dengan warga. Hari itu juga kami melaksanakan kegiatan sosialisasi penanaman padi, bekerja sama dengan petani lokal. Ini menjadi pembelajaran yang bermakna tentang pentingnya regenerasi pengetahuan dalam dunia pertanian. Tanggal 5 dimulai dengan kegiatan jalan pagi bersama kelompok KKN di jalan persawahan sekitar posko kami. Hari keenam kami isi dengan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar desa. Setelah itu, kami belajar mengolah ubi jalar, salah satu potensi lokal yang memiliki nilai ekonomi tinggi jika dikembangkan secara kreatif. Tanggal 7 kami kembali melaksanakan santunan anak yatim. Kegiatan ini bukan hanya sebatas memberi bantuan

Hari ke-8 penuh dengan aktivitas bermakna. Kami mendampingi kegiatan Posyandu balita dan posbina yang sangat penting dalam pelayanan kesehatan dasar di desa. Selain itu, kami juga melakukan kerja bakti, survei ke bank sampah, serta memasak bersama warga. Aktivitas ini membangun kedekatan emosional dan memperkuat rasa



kebersamaan dalam keberagaman peran. Pada tanggal 9 dan 10, kami fokus pada pendampingan kegiatan Posyandu balita di dua dusun berbeda, yaitu Dusun Krajan dan Dusun Dukuh. Dalam kegiatan ini, kami belajar banyak tentang pentingnya pelayanan kesehatan anak dan ibu, serta peran kader Posyandu yang menjadi ujung tombak kesehatan desa. Melalui interaksi langsung, kami memahami tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga perlunya pendekatan yang humanis.

Pada tanggal 27 dilakukan kegiatan proker utama dari divisi kesehatan dan lingkungan yaitu sosialisasi remaja desa, sosialisasi ini dihadiri kurang lebih oleh 40 remaja dari usia 10 tahun hingga 16 tahun. Kegiatan sosialisasi ini di bersamak dengan kegiatan Posyandu remaja yang bertempat di balai desa Tulungrejo, sosialisasi ini dimulai dengan games kecil yang diberi nama pohon impian yang dimana setiap peserta diberi bolpoin dan stiky noted untuk menuliskan harapan terbesar mereka lalu menempelkannya di sebuah pohon impian. Setelah acara games selesai dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai edukasi hiv aids dan menjaga reproduksi remaja, acara ini berlangsung cukup meriah dan aktif karena pemateri sangat ramah dan anak anak remaja yang

disosialisasi juga begitu aktif untuk bertanya maupun menjawabnya.

Setelah melakukan berbagai acara dan program kerja selanjutnya pada tanggal 6 Agustus dilakukan penutupan formal KKN sebagai penutup, kegiatan KKN di Desa Tulungrejo telah menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi kami. Selama 40 hari, kami tidak hanya diajarkan tentang teori-teori yang kami pelajari di kampus, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut langsung di tengah masyarakat. Melalui berbagai kegiatan yang kami lakukan, mulai dari anjangsana, kerja bakti, hingga sosialisasi kesehatan, kami belajar bahwa perubahan yang besar dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan niat baik. Kami juga belajar banyak tentang tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengakses berbagai layanan, seperti kesehatan dan pendidikan. Dari kegiatan Posyandu balita dan sosialisasi kesehatan yang kami lakukan, kami semakin memahami betapa pentingnya peran serta masyarakat dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan bersama. Kami berharap, dengan adanya kegiatan ini, warga Desa Tulungrejo semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan merawat lingkungan. Terakhir, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama warga Desa Tulungrejo, yang telah menerima kami dengan



tangan terbuka dan memberi kami kesempatan untuk belajar dan berkontribusi. Semoga apa yang telah kami lakukan, meskipun kecil, dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi desa ini. Kami juga berharap semangat kebersamaan yang tercipta selama kegiatan KKN ini terus berlanjut, sehingga Desa Tulungrejo dapat terus maju dan berkembang menjadi desa yang lebih baik. Kami, sebagai generasi muda, siap untuk terus terlibat dalam pembangunan dan perubahan positif di masyarakat.



Pembaruan Plang Situs Bersejarah Desa Tulungrejo: Reco Manten dan Reco Guru

(Auliya Rahmah Priyanto_1860212221008_Tadris Kimia)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi menjadi wujud nyata kontribusi terhadap masyarakat. Salah satu program yang berhasil mencerminkan semangat pengabdian tersebut adalah pembaruan plang situs bersejarah yang dilaksanakan oleh Divisi Sosial Budaya Kelompok KKN Desa Tulungrejo. Program ini dilaksanakan pada 22 Juli 2025 dengan tujuan memperjelas penunjuk arah menuju dua situs bersejarah Desa Tulungrejo, yaitu Reco Manten dan Reco Guru.

Kedua situs ini merupakan bagian penting dari identitas Desa Tulungrejo. Reco Manten dan Reco Guru tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Sayangnya, sebelum adanya pembaruan, plang penunjuk arah menuju kedua situs ini sudah dalam kondisi yang kurang layak. Tulisan yang mulai pudar dan posisi yang kurang strategis membuat banyak orang, terutama warga luar desa, kebingungan saat hendak menuju lokasi. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi upaya pelestarian situs bersejarah tersebut.



Berangkat dari permasalahan itu, Divisi Sosial Budaya KKN Desa Tulungrejo menjadikan pembaruan plang sebagai salah satu program kerja. Tujuannya jelas, yaitu membuat penunjuk arah yang lebih terlihat dan mudah dibaca, sehingga masyarakat tidak lagi bingung ketika ingin mengunjungi situs. Selain itu, pembaruan plang ini juga menjadi bagian dari upaya melestarikan warisan budaya desa, agar keberadaannya tetap dikenal dan dihargai.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan menemui pengelola situs bersejarah yaitu Ibu Ida, untuk mengetahui sejarah reco manten dan reco guru sekaligus survei lapangan untuk menentukan lokasi yang paling tepat bagi pemasangan plang. Lokasi yang dipilih adalah titik strategis yang sering dilalui masyarakat, sehingga informasi dapat tersampaikan secara efektif. Setelah lokasi ditentukan, divisi sosial budaya mulai merancang desain plang. Pemilihan warna hijau diputuskan karena warnanya kontras dengan lingkungan sekitar, sehingga mudah terlihat dari jarak jauh. Warna ini juga memberi kesan segar dan alami, sesuai dengan suasana pedesaan Tulungrejo.

Plang baru ini memiliki dua penunjuk arah, masing-masing mengarah ke Reco Manten dan Reco Guru. Desainnya dibuat sederhana, jelas, dan mudah dibaca, sehingga mampu memberikan informasi secara cepat kepada siapa saja yang

melintas. Pemasangan dilakukan dengan memperhatikan sudut pandang terbaik agar tulisan dapat terlihat jelas oleh pengguna jalan. Proses ini berjalan lancar berkat koordinasi yang baik dan dukungan penuh dari pengelola situs.

Feedback positif datang dari masyarakat sekitar dan pengelola situs, Ibu Ida. Beliau menyampaikan rasa terima kasih atas pembaruan ini karena plang lama sudah tidak layak pakai. Menurut Ibu Ida, plang baru ini sangat membantu dalam memudahkan warga maupun tamu desa untuk menemukan jalan menuju situs bersejarah tersebut. Masyarakat sekitar juga menyampaikan bahwa keberadaan plang baru memudahkan mereka saat memberikan petunjuk arah kepada orang yang bertanya. Kini, mereka cukup menunjuk plang tersebut tanpa harus menjelaskan secara detail jalannya.

Dengan akses yang lebih mudah, keberlangsungan kunjungan ke Reco Manten dan Reco Guru diharapkan tetap terjaga, sehingga nilai sejarah desa tidak hilang dimakan waktu. Pembaruan plang ini bukan hanya pergantian fisik dari papan lama menjadi yang baru, melainkan simbol dari kolaborasi dan kepedulian antara mahasiswa KKN dan masyarakat Tulungrejo. Kegiatan ini membuktikan bahwa hal sederhana seperti memperbarui penunjuk arah dapat memberikan dampak nyata bagi pelestarian budaya lokal.



Dari Malas Menjadi Semangat: Cerita Kunjungan ke UMKM Kue Basah Ibu Sriati

(Ayu Agustin_1860208223097_Tadris Biologi)

Perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami dimulai pada tanggal 1 Juli, dengan perasaan yang... jujur saja, agak malas. Bukan tanpa alasan harus berhadapan dengan orang-orang baru yang belum dikenal, kemudian hidup dan bekerja bersama mereka selama lebih dari sebulan bukanlah hal yang ringan. Rasanya seperti dilempar ke sebuah kisah panjang, di mana kita harus langsung memerankan tokoh utama padahal belum tahu alur ceritanya. Beberapa di antara kami mungkin membayangkan akan ada percakapan kaku, tatapan canggung, atau momen hening yang tidak nyaman. Namun, seperti sebuah perjalanan, langkah pertama selalu terasa berat. Meski begitu, kami mencoba untuk menatapnya dengan pikiran positif, berharap bahwa di balik rasa malas itu akan muncul kisah-kisah berharga yang kelak kami rindukan.

Memasuki hari-hari awal, proses adaptasi mulai berjalan. Meskipun pembagian divisi sudah dilakukan sebelum keberangkatan, nyatanya kami tetap membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan rekan-rekan satu tim. Lingkungan baru di Desa Tulungrejo juga memberi tantangan tersendiri. Kami harus mengenal warga, memahami kebiasaan



setempat, dan menyesuaikan pola aktivitas. Sambil beradaptasi, setiap divisi mulai membicarakan program kerja yang akan dijalankan selama KKN. Divisi Ekonomi, tempat saya bergabung, memiliki fokus utama membantu pengembangan UMKM lokal, memberikan edukasi sederhana tentang pemasaran, serta membantu inovasi produk yang berpotensi menambah nilai jual. Diskusi-diskusi awal ini membuat kami semakin memahami bahwa program kerja yang sukses membutuhkan kerjasama yang solid dan komunikasi yang baik, baik dengan tim maupun warga.

Salah satu program kerja yang sudah direncanakan sejak sebelum keberangkatan adalah melakukan kunjungan ke pelaku usaha lokal untuk melihat langsung proses produksi dan sistem pemasaran mereka. Kunjungan pertama kami diarahkan ke rumah Ibu Sriati, seorang pelaku UMKM yang terkenal di desa ini dengan olahan jajan pasar-nya. Jenis kue yang diproduksi cukup beragam, mulai dari kue bolu yang lembut, onde-onde dengan isi kacang hijau yang manis, molen pisang, donat empuk, hingga lempeng berisi ayam gurih. Semua produk ini dibuat secara tradisional, menjaga cita rasa asli tanpa tambahan bahan pengawet.

Ketika tiba di rumah Ibu Sriati, suasana hangat langsung terasa. Rumah sederhana itu memiliki area dapur yang sekaligus menjadi pusat produksi. Aroma harum kue yang baru



matang menyambut kami begitu melangkah masuk. Di meja kayu panjang, terlihat adonan yang siap dibentuk, beberapa loyang bolu sedang mendingin. Aktivitas di dapur tampak sibuk, namun rapi.

Dari perbincangan, kami mengetahui bahwa usaha ini dimulai pada tahun 2017. Hanya tiga orang yang mengelolanya Ibu Sriati sendiri, dibantu oleh suami dan anaknya. Mereka bertiga mengurus semua proses: menyiapkan bahan, membuat adonan, memanggang atau menggoreng, hingga mengemas. Tidak ada tenaga kerja dari luar, sehingga saat pesanan besar datang, mereka harus bekerja ekstra keras.

Pemasaran dilakukan melalui dua jalur. Jalur pertama adalah menitipkan kue ke pedagang di pasar. Para pedagang ini sudah menjadi langganan tetap, sehingga proses titip-jual berjalan lancar. Jalur kedua adalah menerima pesanan untuk berbagai acara, seperti hajatan, arisan, atau kegiatan desa. Pesanan semacam ini tidak hanya menambah pemasukan, tetapi juga memperluas jaringan pelanggan hingga ke desa-desa tetangga.

Dari sisi rasa, kue-kue Ibu Sriati jelas punya keunggulan. Bahannya segar, prosesnya masih tradisional, dan rasanya khas. Namun, ada tantangan besar di pemasaran. Selama ini, promosi hanya mengandalkan jaringan pasar dan

pesanan dari kenalan. Padahal, di era digital, peluang penjualan bisa lebih luas jika dilakukan promosi secara online.

Menyadari hal ini, kami dari divisi Ekonomi memberikan masukan. Kami berdiskusi mengenai peluang memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp Business, Instagram, atau Facebook untuk memposting foto-foto produk dengan tampilan yang menarik. Selain itu, kami mengajak Ibu Sriati memikirkan inovasi produk. Misalnya, membuat variasi topping pada kue bolu atau mengemas onde-onde dalam ukuran mini untuk kemasan oleh-oleh.

Pengalaman kunjungan ini memberi kami banyak pelajaran. Kami melihat langsung bagaimana usaha mikro dijalankan dengan modal terbatas, tenaga kerja minim, dan pasar yang terbatas pula. Namun, dari keterbatasan itu lahir kerja keras, ketekunan, dan kehangatan relasi dengan pelanggan. Kami belajar bahwa di balik sepotong onde-onde atau lempeng, ada proses panjang yang dimulai sejak dini hari, ada rasa lelah yang tersembunyi, dan ada kebanggaan ketika pelanggan tersenyum puas.



“Menumbuhkan Kecintaan terhadap Al-Qur’an melalui Kegiatan Mengajar Mengaji di TPQ Al-Muhyidiin Dusun Grenjeng Desa Tulungrejo”

(Binta Sabila Charista_1860201223217_Pendidikan Agama Islam)

TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Di era modern yang penuh dengan tantangan moral dan teknologi, kehadiran TPQ menjadi benteng pembentukan akhlak mulia bagi generasi muda. Di Dusun Grenjeng, TPQ Al-Muhyidiin sudah menjadi pusat belajar mengaji yang aktif setiap sore. Kegiatan mengajar mengaji di TPQ Al-Muhyidiin merupakan salah satu inkulturasi (pendekatan kepada masyarakat) yang dilaksanakan selama masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlangsung selama 40 hari di Dusun Grenjeng, Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

TPQ ini dipimpin oleh Bapak Husna, seorang pendidik yang telah lama mengabdikan diri untuk membimbing anak-anak dalam memahami dasar-dasar agama Islam, khususnya membaca Al-Qur’an. Selama KKN, mahasiswa yang bertugas turut membantu beliau dalam memberikan pengajaran, pendampingan, dan motivasi kepada para santri yang

berjumlah sekitar 40 sampai 60 anak baik laki laki atau perempuan dari anak anak yang masih berusia 3 tahun sampai anak anak SD, Dan di TPQ Al-Muhyidiin ada 6 orang ustadzah yang biasanya juga mendampingi santri mengajar mengaji di TPQ Al-Muhyidiin.

Kegiatan mengajar mengaji ini dilaksanakan setiap sore hari, mulai pukul 16.00 hingga menjelang Maghrib. Para mahasiswa KKN dibagi perharinya untuk mengajar mengaji di TPQ Al-Muhyidiin untuk mendampingi santri sesuai tingkatan mereka, mengingat kemampuan setiap anak berbeda-beda. Bapak Husna biasanya mengawali kegiatan dengan doa bersama dan motivasi singkat. Setelah itu, para mahasiswa KKN mendampingi belajar masing-masing anak. Selain mengajar membaca, mahasiswa juga memperkenalkan metode belajar kreatif seperti permainan edukasi Islami, lomba hafalan, dan kuis pengetahuan agama. Metode ini terbukti membuat anak-anak semakin bersemangat mengikuti pelajaran.

Tingkatan belajar di TPQ Al-Muhyidiin umumnya dibagi menjadi:

1. Tingkat Iqra' bagi anak-anak yang baru mulai belajar mengenal huruf hijaiyah.
2. Tingkat Juz 'Amma bagi anak-anak yang sudah lancar membaca huruf hijaiyah dan mulai menghafal surat-surat pendek.



3. Tingkat Al-Qur'an Lanjutan bagi santri yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, namun perlu pendalaman tajwid dan tartil.

Meski berjalan lancar, kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan tingkat kemampuan belajar antar murid. Ada anak yang sudah sangat lancar membaca, namun ada pula yang masih kesulitan mengenal huruf, ada juga santri yang sangat bandel untuk mengaji malah mementingkan membeli jajan dan juga bermain saat di TPQ. Hal ini memerlukan kesabaran ekstra dan metode pendekatan yang berbeda untuk setiap anak. Selain itu, faktor kehadiran anak-anak juga berpengaruh. Beberapa santri terkadang absen karena membantu orang tua di rumah atau alasan lain. Untuk mengatasi hal ini, tim KKN bersama Bapak Husna mencoba memberikan motivasi kepada anak-anak dan mengajak orang tua untuk lebih mendukung kegiatan mengaji.

Selain kegiatan mengajar mengaji, TPQ Al-Muhyidiin juga memiliki tradisi rutin yang selalu dinantikan para santri, yaitu kegiatan outbound setiap liburan semester ganjil maupun genap. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di sekitar lingkungan desa atau di lokasi yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak. Tujuannya bukan hanya untuk rekreasi, tetapi juga untuk mempererat ukhuwah, melatih kerja sama, dan

menumbuhkan semangat kebersamaan di antara para santri. Dalam outbound, berbagai permainan edukatif dan islami disiapkan, seperti lomba menyusun kata, tebak ayat, hingga permainan kelompok yang mengajarkan nilai tolong-menolong dan disiplin. Bagi para santri, outbound menjadi momen yang berkesan karena bisa belajar sambil bermain, sekaligus menyegarkan pikiran sebelum kembali ke rutinitas belajar mengaji.

Selama 40 hari pelaksanaan KKN di Desa Tulungrejo, kegiatan mengajar mengaji di TPQ Al-Muhyidiin menjadi salah satu momen paling berkesan bagi para mahasiswa. Hubungan yang terjalin dengan santri terasa begitu hangat, seolah mereka sudah menjadi keluarga sendiri. Senyum dan antusiasme anak-anak setiap sore menjadi penyemangat tersendiri dalam menjalani aktivitas KKN. Bapak Husna juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas kontribusi mahasiswa. Beliau berharap kerja sama ini dapat berlanjut meski masa KKN telah selesai. Harapannya, mahasiswa dapat terus menginspirasi anak-anak untuk mencintai Al-Qur'an dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan mengajar mengaji di TPQ Al-Muhyidiin bukan sekadar inkulturasi di KKN, tetapi juga bentuk pengabdian nyata kepada masyarakat. Di tengah deras nya arus modernisasi, pendidikan agama seperti ini sangat penting untuk



menjaga generasi muda agar tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Dengan bimbingan Bapak Husna dan dukungan para mahasiswa, diharapkan TPQ Al-Muhyidiin dapat terus berkembang dan melahirkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia. Selama 40 hari, kegiatan ini telah membuktikan bahwa kerja sama antara pendidik lokal dan mahasiswa dapat memberikan dampak positif yang nyata. Meskipun KKN berakhir, jejak kebaikan yang tertinggal akan terus menginspirasi dan menjadi kenangan indah bagi semua pihak yang terlibat.



**Dari Desa untuk Pasar Lebih Luas: Pendampingan
Sertifikasi Halal UMKM Ibu Sriati oleh Divisi Ekonomi KKN
Desa Tulungrejo**

(Fadilatul Amalia_1860401221015_Perbankan Syariah)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan tujuan menerapkan ilmu, keterampilan, dan pengalaman yang diperoleh selama perkuliahan. Melalui KKN, mahasiswa terjun langsung ke lapangan untuk memahami kondisi masyarakat, mengidentifikasi kebutuhan, serta memberikan kontribusi nyata melalui program kerja yang bermanfaat. Pada pelaksanaan KKN di Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, Divisi Ekonomi melaksanakan salah satu program kerja unggulan, yaitu pendampingan pembuatan sertifikasi halal bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Program ini dilaksanakan pada 8 Juli 2025, dengan sasaran khusus UMKM Kripik Tempe dan Donat Kentang milik Ibu Sriati, seorang pelaku usaha lokal di desa ini.

Pemilihan program ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sertifikasi halal, terutama bagi pelaku usaha di bidang pangan. Sertifikasi halal tidak hanya menjadi jaminan bahwa produk telah memenuhi standar syariah, tetapi juga memberikan kepercayaan lebih kepada konsumen serta membuka peluang



pasar yang lebih luas. Di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kehalalan dan keamanan pangan, sertifikat halal menjadi nilai tambah yang dapat membantu UMKM bertahan dan berkembang di tengah persaingan usaha. Bagi usaha seperti milik Ibu Sriati, sertifikasi ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan memperluas jangkauan pemasaran.

Kegiatan dimulai dengan sosialisasi kepada Ibu Sriati mengenai manfaat, persyaratan, dan prosedur pengurusan sertifikasi halal. Anggota Divisi Ekonomi menjelaskan secara rinci bahwa proses sertifikasi mencakup pemeriksaan bahan baku, tata cara pengolahan, serta kebersihan peralatan dan tempat produksi. Produk kripik tempe dan donat kentang yang dihasilkan oleh Ibu Sriati menggunakan bahan-bahan seperti tempe, kentang, tepung, minyak goreng, dan bumbu, yang seluruhnya perlu diverifikasi kehalalannya. Sosialisasi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Setelah sosialisasi, anggota Divisi Ekonomi mendampingi Ibu Sriati dalam mempersiapkan seluruh dokumen yang dibutuhkan, seperti fotokopi identitas pemilik usaha, Nomor Induk Berusaha (NIB), daftar bahan baku, serta foto proses produksi. Proses pengajuan sertifikat halal ini dilakukan dengan bantuan Badan Pendamping Produk Halal di

Kota Tulungagung, yang berperan memberikan bimbingan teknis dan memastikan bahwa semua syarat administrasi sesuai dengan ketentuan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH).

Setelah semua dokumen lengkap dan pengajuan berhasil dilakukan, tahap berikutnya adalah menunggu proses verifikasi dan penerbitan sertifikat. Penerbitan sertifikasi halal memerlukan waktu sekitar tiga minggu. Tepat pada 30 Juli 2025, sertifikat halal untuk produk Kripik Tempe dan Donat Kentang milik Ibu Sriati resmi terbit. Sertifikat ini menjadi bukti sah bahwa produk tersebut telah memenuhi ketentuan syariah dan layak mendapatkan label halal.

Pasca penerbitan sertifikat, anggota Divisi Ekonomi juga memberikan bimbingan kepada Ibu Sriati mengenai cara mempertahankan standar kehalalan dalam setiap proses produksi. Hal ini meliputi pemilihan bahan baku dari pemasok yang terpercaya, menjaga kebersihan peralatan dan lingkungan produksi, serta memastikan setiap tahapan pembuatan produk tetap sesuai prosedur yang telah disetujui.

Ibu Sriati memberikan respon positif terhadap pendampingan ini. Ia mengaku sangat terbantu, mengingat sebelumnya proses pengurusan sertifikat halal dianggap sulit dan membingungkan jika dilakukan sendiri. Dengan adanya bantuan dari anggota Divisi Ekonomi serta Badan Pendamping



Produk Halal di Kota Tulungagung, proses tersebut menjadi jauh lebih mudah dan jelas. Ibu Sriati juga merasa optimis bahwa keberadaan sertifikat halal akan membuat usahanya semakin dikenal dan dipercaya oleh konsumen, sehingga penjualan dapat meningkat.

Keberhasilan program ini tidak hanya memberikan dampak pada satu UMKM, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi pelaku usaha lain di Desa Tulungrejo. Pendampingan yang dilakukan membuktikan bahwa kolaborasi antara mahasiswa, pelaku UMKM, dan instansi terkait dapat menghasilkan program yang bermanfaat, berkelanjutan, serta memiliki dampak positif bagi perekonomian lokal.

Dengan terlaksananya pendampingan pembuatan sertifikasi halal ini, anggota Divisi Ekonomi KKN Desa Tulungrejo telah membuktikan bahwa peran mahasiswa dalam masyarakat dapat memberikan kontribusi nyata. Sertifikat halal yang telah diterbitkan bukan hanya sekadar dokumen resmi, tetapi juga simbol peningkatan kualitas, kepercayaan konsumen, dan peluang pasar yang lebih luas.

Karawitan sebagai Simbol Kehangatan Budaya di Tengah Pengabdian KKN Desa Tulungrejo

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, yang berlangsung sejak 1 Juli hingga awal Agustus 2025, menjadi ajang pengabdian yang tidak hanya mempererat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat, tetapi juga memperkenalkan mahasiswa pada kekayaan budaya lokal, terutama seni karawitan yang masih sangat lestari di desa ini.

Kegiatan diawali pada 1 Juli 2025 dengan pelepasan di kampus oleh Rektor Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I, lalu dilanjutkan perjalanan menuju posko utama di Desa Tulungrejo. Hari-hari pertama diisi dengan bersih-bersih posko dan persiapan pembukaan KKN yang secara resmi dilaksanakan pada 2 Juli 2025, dipimpin oleh Kepala Desa Bapak Karyono. Pada malam harinya, mahasiswa sudah mulai akrab dengan warga, beberapa di antaranya turut hadir dalam kegiatan karawitan di balai desa. Ini menjadi interaksi awal yang memperkenalkan kami pada budaya lokal yang masih hidup dan berkembang.

Pada 3 Juli, mahasiswa turut serta dalam kegiatan budaya ruwatan memperingati bulan Suro, di mana karawitan



dan wayang kulit dimainkan oleh warga setempat. Penampilan seni tradisional ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga wujud syukur dan permohonan keselamatan. Malam harinya, doa bersama dan santunan anak yatim menutup hari dengan nuansa religius yang kental. Kegiatan dilanjutkan dengan anjongsana ke Dusun Dukun. Anjongsana ini bertujuan untuk menjalin kedekatan dengan warga dan mengenal lebih jauh karakteristik sosial masyarakat di dusun tersebut. Kegiatan berlangsung hingga pukul 16.00 dan diterima dengan baik oleh warga.

Selama pertengahan Juli, mahasiswa melaksanakan berbagai kegiatan edukatif di SD Negeri 1 Tulungrejo, seperti MPLS, pengajaran TIK, Pramuka, edukasi menabung, lomba mewarnai, hingga pendampingan Perkemahan Sabtu-Minggu (Persami) yang penuh semangat. Mahasiswa juga berinteraksi dengan masyarakat melalui kerja bakti di PAUD, pelatihan keterampilan seperti pembuatan bolu pisang, serta pengajian rutin di musala desa.

Namun, kegiatan seni karawitan menjadi warna khas yang terus kami temui di sela-sela kegiatan, baik saat malam santunan, doa bersama, maupun menjelang penutupan. Pada 5 Agustus 2025, kegiatan ditutup dengan dua agenda utama: tausiyah sore hari dan pertunjukan karawitan pada malam harinya. Dipimpin oleh Bapak Juwari, seorang maestro seni

tradisional setempat, karawitan malam itu menjadi puncak yang menggambarkan harmoni antara pengabdian, seni, dan masyarakat.

Alunan gamelan yang disajikan bukan hanya menunjukkan kemampuan teknis para pemain, tetapi juga memperlihatkan bahwa karawitan di Desa Tulungrejo adalah simbol kebersamaan, warisan, dan semangat gotong royong. Warga dari berbagai usia hadir dan larut dalam irama gamelan, termasuk anak-anak yang sebelumnya juga kami ajari di sekolah. Kegiatan ini memberi pesan kuat bahwa budaya tradisional masih sangat dihargai dan diwariskan lintas generasi.

Karawitan tidak hanya menjadi tontonan, tapi juga sarana edukasi dan pemersatu. Dalam masa pengabdian yang singkat, kami belajar bahwa mengenal masyarakat tidak cukup hanya melalui data, tetapi perlu mengalami langsung budaya yang mereka hidupi. Keterlibatan kami dalam kegiatan seni ini membawa rasa kedekatan emosional yang berbeda—sebuah pengalaman belajar yang tidak ditemukan di ruang kelas.

Kegiatan KKN kami diakhiri dengan refleksi bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya diukur dari berapa banyak program kerja yang terlaksana, tetapi juga sejauh mana kami dapat membaur, memahami, dan menghargai kehidupan



masyarakat setempat. Karawitan menjadi jembatan antara mahasiswa dan warga—antara tradisi dan masa depan.

Desa Tulungrejo, dengan segala kesederhanaannya, telah mengajarkan kami nilai kearifan lokal yang tinggi. Dan karawitan adalah salah satu jantung budayanya yang membuat kami tak hanya berpamitan sebagai mahasiswa KKN, tetapi sebagai saudara yang pernah menyatu dalam alunan gamelan dan kebersamaan desa.



Belajar Tumbuh dan Mengabdikan: Dari KWT Labu Madu hingga Kehangatan Masyarakat Tulungrejo

Oleh: Hamidah Nofianti (1860403222099)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dari proses perkuliahan. Pengalaman ini bukan hanya sekadar kewajiban akademik, namun juga menjadi ajang belajar langsung dari masyarakat. Selama menjalani KKN di Desa Tulungrejo, saya mendapatkan banyak pengalaman baru yang sangat berharga, baik dari segi sosial, keterampilan, maupun mental. Kegiatan KKN diawali dengan acara pembukaan yang dilaksanakan di belakang Masjid UIN 1 Tulungagung. Suasana pembukaan cukup meriah, penuh semangat, dan menjadi awal yang membakar semangat untuk menjalani satu bulan penuh pengabdian di masyarakat. Setelah acara pembukaan selesai, kelompok kami langsung menuju lokasi KKN di Desa Tulungrejo. Kami tiba di posko dan memulai kegiatan dengan membersihkan posko sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tempat tinggal sementara kami.

Hari-hari awal di desa terasa cukup asing, tetapi semua itu mulai berubah saat saya mendapat giliran piket memasak pada hari Rabu. Aktivitas sederhana ini menjadi cara yang cukup efektif untuk mencairkan suasana bersama teman-teman



satu kelompok. Tak lama setelah itu, saya dan teman-teman mulai berbaur dengan masyarakat. Salah satu kegiatan yang cukup berkesan adalah jalan sehat pagi mengelilingi Dusun Grenjeng. Kami berjalan menyusuri desa, melihat pemandangan alam dan aktivitas masyarakat di pagi hari. Sorenya, kami melakukan anjongsana ke rumah-rumah warga. Warga Dusun Grenjeng sangat ramah dan terbuka. Dari anjongsana ini, kami mendapatkan banyak cerita dan informasi yang bermanfaat tentang desa dan budaya lokal. Hari Minggu menjadi hari yang cukup spesial karena bertepatan dengan Ahad Wage, di mana masyarakat mengadakan kegiatan khotmil Qur'an di Masjid Al Muttaqin, Jatiprau. Kegiatan ini menunjukkan betapa religius dan kompaknya masyarakat desa. Tak hanya itu, minggu pertama juga diwarnai dengan berbagai kegiatan malam Suronan yang tersebar di berbagai titik di desa. Tradisi ini menambah pengalaman budaya dan spiritual yang mendalam selama KKN.

Memasuki minggu kedua, saya mengikuti kegiatan ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) di kebun labu madu. Kami bersama-sama memotong daun kering dan membersihkan area sekitar tanaman. Menariknya, kebun ini awalnya berada di tempat yang kini menjadi lapangan desa, sehingga dipindahkan ke lahan warga dekat tugu perbatasan. Kegiatan ini sangat menginspirasi, karena memberi peluang kepada ibu rumah

tangga untuk aktif dalam bidang pertanian. Saya menyadari bahwa KWT tidak hanya membantu ketahanan pangan, tetapi juga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Minggu ketiga semakin padat dengan kegiatan. Saya menjadi peserta workshop dan seminar digital marketing yang diselenggarakan oleh divisi ekonomi. Acara ini membuka wawasan tentang pentingnya pemasaran digital dalam meningkatkan potensi ekonomi desa. Selain itu, saya juga mengikuti kegiatan Posyandu lansia dan senam bersama. Lansia-lansia di sana sangat antusias mengikuti senam, yang dipandu oleh salah satu teman mahasiswa KKN. Semangat mereka sangat menginspirasi dan menunjukkan betapa pentingnya menjaga kesehatan di usia senja. Hari-hari berikutnya diisi dengan latihan karawitan di rumah Pak Kajuri, yang letaknya tepat di depan posko kami. Kami bisa menyaksikan secara langsung bagaimana latihan gamelan dilakukan. Rumah Pak Kajuri juga menjual tas, menambah suasana tradisional dengan nilai ekonomi. Tak ketinggalan, kami membuat dokumenter kegiatan KKN menggunakan drone, yang mendatangkan pilot profesional. Proses pengambilan gambar dilakukan di berbagai tempat, seperti posko, reco guru dan reco manten. Kegiatan ini menjadi salah satu momen favorit saya, karena bisa sambil berjalan-jalan dan menikmati suasana desa dari sudut pandang yang berbeda.



Saya juga menjadi panitia kegiatan outbound bersama anak-anak TPQ. Kegiatan ini sangat seru karena kami berinteraksi langsung dengan anak-anak dalam suasana ceria dan edukatif. Kami memberikan soal-soal Islami kepada peserta, dan melihat antusiasme mereka sangat membahagiakan. Kami bukan hanya memberikan pengalaman kepada mereka, tetapi juga belajar dari keceriaan dan ketulusan mereka.

Minggu terakhir menjadi penutup dari seluruh rangkaian KKN. Kegiatan penutupan tidak hanya berlangsung secara formal di balai desa, tetapi juga diisi dengan jalan sehat, khotmil Qur'an, dan pertunjukan karawitan di balai desa. Suasana haru dan syukur menyelimuti kami semua. Yang awalnya saya merasa tidak betah di posko, lama-kelamaan berubah karena suasana kekeluargaan dan dukungan dari teman-teman yang luar biasa.

Selama KKN, saya juga mendapatkan tanggung jawab sebagai bendahara. Awalnya saya merasa takut karena khawatir tidak mampu mengatur keuangan kelompok dengan baik. Namun, seiring berjalannya waktu, saya mulai terbiasa dan belajar banyak hal. Saya belajar bagaimana menyusun anggaran agar tidak berlebihan, tetapi juga tidak kekurangan. Tanggung jawab ini membantu saya menjadi pribadi yang lebih terorganisir dan bertanggung jawab. KKN di Desa Tulungrejo

telah memberikan saya pengalaman hidup yang tak ternilai. Saya belajar hidup bermasyarakat, menghargai perbedaan, dan menemukan kebahagiaan dalam kesederhanaan. Kegiatan-kegiatan yang kami jalani tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga membentuk karakter dan mental kami sebagai mahasiswa yang siap berkontribusi di tengah masyarakat.



Lansia Sadar Kesehatan di Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo

Oleh: Inarotul Umiyah (1860209222057)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Dalam program ini, mahasiswa tidak hanya mengimplementasikan ilmu yang didapatkan selama kuliah, tetapi juga turut serta membangun kesadaran masyarakat terhadap isu-isu penting, salah satunya kesehatan lansia. Desa Tulungrejo, yang terletak di Kecamatan Karangrejo, menjadi lokasi pelaksanaan KKN kami kurang lebih selama 40 hari, khususnya dalam mendukung kesehatan warga lanjut usia. Salah satu program unggulan yang telah berjalan dengan baik di desa Tulungrejo adalah kegiatan Posyandu Lansia, yang berfungsi lebih dari sekadar fasilitas pemeriksaan kesehatan. Posyandu Lansia telah berkembang menjadi pusat edukasi dan interaksi sosial bagi para lansia.

Kegiatan yang dilakukan di Posyandu Lansia rutin dilaksanakan pada tiap dusun di desa Tulungrejo, dengan kegiatan yang mencakup pemeriksaan tekanan darah, berat badan, kadar gula darah, serta pemberian gizi. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, kami sebagai mahasiswa KKN turut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Selama masa KKN, kami berkesempatan mengikuti beberapa kegiatan Posyandu Lansia



yang dilaksanakan di berbagai dusun. Pada hari ke-15, saya ditunjuk untuk menghadiri Posyandu Lansia sekaligus senam bersama yang dipandu oleh divisi kesehatan di Dusun Jatirejo. Kegiatan senam lansia ini sangat diminati karena selain menyehatkan fisik, senam dilakukan dalam suasana penuh kebersamaan dan keceriaan, sehingga membantu lansia tetap termotivasi menjaga kondisi tubuhnya.

Pada hari ke-17, posyandu lansia juga dilakukan di Dusun Dukun. Kegiatan di Dusun Dukun berjalan dengan sangat baik, seperti yang dilakukan di dusun sebelumnya. Para lansia tidak hanya menjalani pemeriksaan kesehatan, tetapi mereka juga diajak untuk senam bersama yang dipimpin oleh teman-teman KKN. Aktivitas seperti ini memiliki efek positif yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran kesehatan lansia di desa ini. Pada hari ke-18, kami juga menghadiri Posyandu Lansia di Dusun Grenjeng. Kegiatan dilakukan dengan baik. Posyandu di Dusun Grenjeng juga menjadi tempat para lansia berbagi cerita dengan temannya atau dengan bidannya. Bahkan sama bidannya itu mereka juga ditanyai tentang keluhan yang dirasakan apa lalu nanti mereka dikasih obat yang sesuai dengan apa yang para lansia keluhkan.

Di Desa Tulungrejo sendiri, ada fasilitas kesehatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan para lansia. Desa ini juga memiliki Puskesmas Pembantu (Pustu) yang lokasinya



strategis dan mudah dijangkau dari pusat desa. Posyandu Lansia juga ada di setiap dusun. Tenaga kesehatan dari Pustu rutin memantau, menjalani pemeriksaan lanjutan, dan secara teratur memberikan konsultasi medis kepada para lansia. Menurut pengalaman kami melihat dan terlibat dalam pelaksanaan program ini, pendekatan kesehatan untuk lansia harus menyenangkan agar mereka tidak merasa terbebani. Posyandu Lansia bukan hanya tempat untuk mendapatkan perawatan medis, tetapi juga tempat sosialisasi yang penting untuk membantu mereka para lansia menemukan dukungan emosional dan mengatasi kesepian.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Tulungrejo menjadi wadah bagi saya untuk menerapkan ilmu yang saya pelajari sekaligus berkontribusi nyata dalam membangun desa, khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dan masyarakat secara umum. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari upaya bersama membangun kesadaran kesehatan dan mempererat tali silaturahmi dalam masyarakat. Kami berharap, kegiatan yang telah kami lakukan dapat menjadi inspirasi dan diteruskan oleh generasi berikutnya, baik dari pihak desa maupun mahasiswa KKN yang akan datang. Karena sejatinya, pendidikan adalah kunci untuk membuka masa depan yang lebih cerah, bahkan dari sebuah desa kecil bernama Tulungrejo.

**Jejak KKN di Desa Tulungrejo: Refleksi
Perubahan Sosial dan Lingkungan melalui Program
Bank Sampah**

(Kharisma Putri Meyana_1860103222173_Hukum Tata
Negara)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu program pengabdian masyarakat yang menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik mahasiswa. Melalui KKN, mahasiswa diberi kesempatan untuk terjun langsung ke masyarakat guna memahami kondisi sosial, budaya, dan lingkungan di sekitar, sekaligus memberikan kontribusi nyata yang bermanfaat. Program ini tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga melatih sikap empati, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Selama pelaksanaan KKN di Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, kami sebagai mahasiswa tidak hanya belajar memahami dinamika sosial masyarakat, tetapi juga belajar hidup berdampingan, saling menghargai, dan bekerja sama dalam berbagai kondisi.

Dalam perjalanan KKN tersebut, Divisi Kesehatan dan Lingkungan turut serta menjadi bagian dari upaya menjaga kualitas kesehatan masyarakat. Keterlibatan ini diwujudkan melalui dukungan terhadap beragam kegiatan posyandu yang



menjadi garda terdepan pelayanan kesehatan desa. Kami terjun langsung mendampingi berbagai layanan, mulai dari posyandu balita, kelas ibu hamil, posbindu, hingga program kesehatan bagi lansia, remaja, dan kelompok dengan kebutuhan kesehatan jiwa. Selain aktif dalam layanan kesehatan masyarakat, kami juga berupaya memahami aspek lingkungan. Salah satu langkah yang kami ambil adalah mengunjungi Bank Sampah “Setya Tuhu” yang terletak di Desa Tulungrejo, pada tanggal 8 Juli 2025. Kunjungan ini memberikan pengalaman berharga dalam memahami pengelolaan sampah secara langsung di tingkat desa.

Sesampainya di lokasi, kami diterima dengan hangat oleh pengelola bank sampah yang menjelaskan mekanisme pengelolaan sampah di tempat ini. Kami belajar bahwa warga telah mengorganisasi sistem pengelolaan sampah dengan memilahnya menjadi dua kategori utama: organik dan anorganik. Sampah organik yang berasal dari sisa makanan dan bahan alami lainnya tidak dibuang begitu saja, melainkan diolah menjadi pakan maggot, yaitu *Black Soldier Fly* (larva lalat). Maggot ini dibudidayakan selama kurang lebih 18 hari hingga cukup besar, lalu digunakan sebagai pakan ternak oleh warga. Metode pengolahan sampah organik ini tidak hanya mengurangi volume sampah yang berpotensi mencemari lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi

masyarakat, terutama yang memiliki usaha peternakan. Kami terkesan melihat bagaimana limbah yang awalnya dianggap tidak berguna dapat diubah menjadi sumber daya bernilai.

Sementara itu, sampah anorganik seperti botol plastik, kardus, dan barang bekas lainnya dipilah kembali. Sampah yang masih memiliki nilai ekonomis akan dijual kepada pengepul, memberikan tambahan penghasilan bagi warga. Sampah yang tidak dapat dimanfaatkan akan dijemur dan dibakar secara aman serta terkendali untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Dari penjelasan tersebut, kami menyadari bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada teknologi, melainkan sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat. Bank Sampah “Setya Tuhu” menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi dan peran serta warga dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Kunjungan ini juga membuka wawasan kami tentang pentingnya edukasi lingkungan dan pembinaan berkelanjutan agar program pengelolaan sampah dapat berjalan efektif. Kegiatan seperti ini sangat bermanfaat karena memberikan pengalaman langsung, bukan sekadar teori di kelas. Pengalaman ini memberi kami pemahaman mendalam tentang bagaimana masalah lingkungan seperti sampah dapat



ditangani secara praktis dan berkelanjutan melalui langkah sederhana namun terorganisir.

Secara pribadi, kunjungan ke Bank Sampah “Setya Tahu” mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan. Tidak perlu menunggu pemerintah atau pihak lain, setiap orang bisa mulai dari hal kecil seperti memilah sampah di rumah. Kesadaran kolektif inilah yang akan membawa perubahan besar bagi kelestarian bumi kita. Melalui kegiatan KKN dan kunjungan ini, kami semakin yakin bahwa pengabdian kepada masyarakat adalah jalan efektif untuk belajar sekaligus memberi manfaat. Semoga program seperti Bank Sampah “Setya Tahu” dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi desa-desa lain dalam mengelola sampah secara bijak dan ramah lingkungan.

Lebih dari sekadar menjalankan kewajiban akademik, KKN di desa ini telah menumbuhkan kesadaran baru bahwa setiap langkah kecil untuk kebaikan, sekecil apapun, dapat menjadi benih perubahan yang memberi manfaat luas. Nilai kebersamaan, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab menjaga lingkungan akan menjadi bekal berharga yang kami bawa, tidak hanya untuk melanjutkan studi, tetapi juga untuk mengarungi kehidupan dan memberikan kontribusi nyata di mana pun kami berada.

**Ibu-ibu dan Pengembangan Potensi Kuliner: Membuat
Bolu Pisang dengan Alat Seadanya
(Laura Dela Rahmawati_1860306223111_Bimbingan
Konseling Islam)**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dari proses pendidikan di perguruan tinggi. Melalui program ini, mahasiswa terjun langsung ke tengah masyarakat untuk mengaplikasikan ilmu yang telah mereka pelajari sekaligus membantu warga mengembangkan potensi lokal. Salah satu kegiatan KKN yang memiliki dampak nyata adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga, melalui pelatihan keterampilan kuliner. Di Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, salah satu program yang kami jalankan adalah pelatihan membuat bolu pisang dengan alat seadanya.

Bolu pisang dipilih sebagai fokus kegiatan karena memiliki banyak keunggulan. Bahan-bahannya mudah didapat, rasanya disukai berbagai kalangan, dan proses pembuatannya relatif sederhana. Pisang yang sudah matang, yang sering kali dibiarkan membusuk atau dibuang, bisa diolah menjadi produk yang bernilai jual. Dengan sedikit kreativitas, bolu pisang tidak hanya menjadi camilan keluarga, tetapi juga bisa menjadi



sumber penghasilan tambahan bagi ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2025 di Rumah Kepala Dusun Dukun yang dihadiri oleh ibu-ibu PKK. Alat yang digunakan sangat sederhana: garpu untuk menghaluskan pisang, baskom untuk mencampur adonan, sendok, loyang, dan kukusan tradisional. Tidak ada mixer atau oven listrik, sehingga proses pembuatan benar-benar memanfaatkan peralatan yang sudah tersedia di rumah masing-masing peserta.

Proses dimulai dengan memperkenalkan bahan-bahan yang dibutuhkan: pisang matang, telur, gula pasir, tepung terigu, minyak goreng, setengah sendok teh baking powder dan baking soda. Pisang dihaluskan dengan garpu, kemudian dicampur dengan telur dan gula hingga rata. Setelah itu, tepung terigu dan baking powder dimasukkan, diaduk perlahan, lalu minyak goreng ditambahkan agar tekstur bolu menjadi lembut. Adonan yang sudah jadi kemudian dituangkan ke dalam loyang yang telah diolesi minyak, lalu dikukus selama sekitar 30–40 menit hingga matang. Selama proses berlangsung, suasana pelatihan penuh canda tawa. Ibu-ibu saling berbagi pengalaman memasak, memberikan tips, bahkan mengingatkan teknik tertentu agar hasil bolu lebih sempurna. Ada yang mengatakan bahwa mereka baru pertama kali membuat bolu pisang tanpa oven, dan ternyata hasilnya tetap

enak. Kegiatan ini menjadi ajang belajar bersama sekaligus mempererat hubungan antarwarga.

Setelah bolu matang, aroma pisang yang harum langsung memenuhi ruangan. Saat dicicipi, rasa manisnya pas dan teksturnya lembut, membuat semua peserta tersenyum puas. Momen ini menjadi pembuktian bahwa keterbatasan alat bukanlah penghalang untuk menghasilkan produk berkualitas. Bahkan, ibu-ibu mulai berdiskusi tentang peluang menjual bolu ini di warung sekitar atau menitipkannya di kantin sekolah, dengan harga yang terjangkau namun tetap menguntungkan. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan wawasan dasar tentang pemasaran. Kami membahas bagaimana mengemas bolu agar terlihat menarik, cara menentukan harga jual yang wajar, serta pentingnya menjaga konsistensi rasa. Hal-hal sederhana seperti penggunaan plastik mika atau stiker label nama produk dapat membuat bolu pisang lebih menarik di mata pembeli.

Manfaat dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan secara ekonomi, tetapi juga secara sosial. Ibu-ibu menjadi lebih percaya diri karena mampu menghasilkan produk yang disukai banyak orang. Mereka juga merasa dihargai karena keterampilan yang mereka miliki diakui dan dapat digunakan untuk membantu ekonomi keluarga. Dari perspektif KKN, ini adalah salah satu bentuk nyata keberhasilan program



pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan potensi lokal secara optimal. Pelatihan membuat bolu pisang dengan alat seadanya menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu harus berasal dari hal besar atau modal besar. Justru dari dapur sederhana dan peralatan yang seadanya, muncul ide-ide kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga. Harapan kami, ibu-ibu peserta pelatihan akan terus mengembangkan keterampilan ini, berinovasi dengan variasi rasa dan bentuk. Dengan demikian, program KKN ini bukan hanya memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa, tetapi juga membuka peluang baru bagi masyarakat untuk mandiri secara ekonomi. Dari pisang yang sederhana, dari dapur yang sederhana, lahirlah semangat besar untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Kuliah Kerja Nyata di Desa Tulungrejo: Ketika Gamelan Menjadi Jembatan Budaya dan Ekonomi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tulungrejo memberikan pengalaman yang tak terlupakan dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat desa sekaligus berkontribusi dalam pemberdayaan komunitas lokal. Selama periode KKN ini, berbagai kegiatan dilaksanakan dengan tujuan membangun sinergi antara mahasiswa dan masyarakat, mulai dari pembukaan hingga program kerja yang berkelanjutan.

Perjalanan KKN dimulai dengan pembukaan resmi di balai desa, yang menjadi momentum awal untuk memperkenalkan diri dan program kerja kepada masyarakat. Acara ini diikuti dengan kegiatan ruwatan desa melalui pertunjukan wayang, yang menunjukkan betapa kuatnya tradisi budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat Tulungrejo. Tradisi ini bukan sekadar hiburan, melainkan sarana spiritual dan pelestarian nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Aspek kesehatan masyarakat juga menjadi perhatian melalui kegiatan jalan sehat bersama teman-teman KKN dan warga desa. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran pentingnya hidup sehat sambil mempererat hubungan dengan warga. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan kelompok wanita



tani dengan memotong daun-daun yang busuk menunjukkan kepedulian terhadap sektor pertanian yang menjadi tulang punggung ekonomi desa. Keterlibatan langsung dalam aktivitas pertanian memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan dan potensi yang dihadapi petani lokal.

Pendidikan dan pembinaan generasi muda mendapat porsi khusus melalui lomba Muharram di TPQ Hasyim Ashari dan kegiatan outbound di TPQ Al Muhyiddin. Program-program ini dirancang untuk mengembangkan karakter dan kemampuan anak-anak sambil memperkuat nilai-nilai religius. Antusiasme anak-anak dalam mengikuti berbagai kompetisi dan permainan edukatif menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Tidak ketinggalan, survey situs yang ada di Tulungrejo dilakukan untuk menggali informasi tentang peninggalan sejarah tersebut. Yang paling menarik dari seluruh rangkaian kegiatan adalah kunjungan ke rumah Bapak Kajuri untuk mempelajari seni karawitan dan proses pembuatan gamelan. Desa Tulungrejo ternyata memiliki keunggulan unik dalam bidang kerajinan gamelan tradisional yang telah mengakar selama puluhan tahun. Bapak Kajuri, seorang pengrajin gamelan berpengalaman yang telah menekuni profesi ini selama 20-30 tahun, telah membangun reputasi sebagai pembuat gamelan berkualitas tinggi.

Dedikasi Bapak Kajuri dalam melestarikan seni gamelan dimulai sejak masa mudanya, ketika ia belajar dari para tetua dan secara bertahap mengembangkan keahliannya. Selama tiga dekade, ia telah menyaksikan pasang surut industri kerajinan tradisional, namun tetap konsisten mempertahankan kualitas dan keaslian produknya. Pengalaman panjang ini membuatnya tidak hanya mahir dalam teknik pembuatan, tetapi juga memahami seluk-beluk pasar gamelan dari berbagai daerah.

Proses pembuatan gamelan Bapak Kajuri merupakan perpaduan antara tradisi dan inovasi. Ia mengambil bahan baku berkualitas dari Ponorogo, daerah yang terkenal dengan logam berkualitas untuk instrumen musik tradisional. Industri kerajinan gamelan Bapak Kajuri tidak hanya melayani pasar lokal, tetapi telah berkembang menjadi usaha yang memasarkan produknya ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan hingga luar Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dan keterampilan tradisional masih memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berpotensi menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan. Gamelan yang dihasilkan tidak sekadar instrumen musik, melainkan karya seni yang memiliki nilai filosofis dan spiritual mendalam dalam budaya Jawa.

Selain gamelan, Bapak Kajuri juga memproduksi kendang reog yang menjadi ciri khas seni budaya Jawa Timur,



khususnya Ponorogo. Kombinasi antara gamelan dan kendang reog ini menjadikan Bapak Kajuri sebagai pusat produksi instrumen musik tradisional yang lengkap dan terpercaya. Keberhasilan usaha Bapak Kajuri dalam mempertahankan dan mengembangkan kerajinan gamelan selama bertahun-tahun memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk tidak melupakan warisan budaya leluhur. Melalui ketekunan dan inovasi dalam mempertahankan kualitas, ia membuktikan bahwa industri kreatif berbasis budaya lokal dapat menjadi pilihan karir yang menjanjikan dan bermartabat.

Rangkaian kegiatan KKN ditutup dengan menjadi panitia berbagai acara pada awal bulan berikutnya, termasuk jalan sehat dan Khotmil Qur'an, yang menunjukkan komitmen berkelanjutan dalam mendukung aktivitas masyarakat. Pengalaman KKN di Desa Tulungrejo mengajarkan bahwa pembangunan desa tidak hanya tentang infrastruktur fisik, tetapi juga pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi lokal, dan penguatan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Khususnya melalui seni gamelan, kita belajar bahwa tradisi dapat menjadi motor penggerak ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Adat Tak Lekang oleh Zaman:Menyatu dengan Budaya dalam KKN di Tulungrejo

(M Reza Pahlevi R_126102203280_Hukum Keluarga Islam)

Ketika mendengar kata “desa”, yang terbayang sering kali adalah suasana tenang, kehidupan masyarakat yang sederhana, serta kedekatan dengan alam. Namun, Desa Tulungrejo menyuguhkan lebih dari itu. Desa yang terletak di lereng Gunung Wilis ini bukan sekadar tempat tinggal masyarakat agraris; ia adalah ruang hidup yang kaya akan adat, tradisi, dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih lestari di tengah gempuran modernisasi.

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tulungrejo menjadi pengalaman transformasional bagi saya dan rekan-rekan mahasiswa. Selama satu bulan lebih, kami bukan hanya menjalankan program kerja yang telah disusun di kampus, tetapi juga larut dalam kehidupan warga yang menjunjung tinggi adat dan budaya. Di sinilah kami belajar bahwa pengabdian tidak selalu tentang memberi, tetapi juga tentang belajar dan memahami.

Salah satu momen paling membekas adalah ketika kami diundang untuk ikut serta dalam ritual adat bersih desa atau “selamatan desa”, sebuah upacara yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan



penghormatan terhadap leluhur. Acara ini dipenuhi dengan sesajen, doa bersama, kesenian tradisional seperti wayang ruwatan dan tembang Jawa, serta makan bersama di balai desa. Ritual ini bukan hanya simbol, melainkan cerminan filosofi hidup masyarakat yang menghargai harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Kami juga banyak berinteraksi dengan para sesepuh desa, yang menjadi penjaga nilai-nilai tradisional. Dari mereka, kami memahami bahwa adat bukanlah sesuatu yang kaku atau membatasi, melainkan pedoman hidup yang memelihara kebersamaan, keselarasan sosial, dan identitas komunitas. Di tengah perubahan zaman, Tulungrejo mampu mempertahankan jati dirinya tanpa menutup diri dari kemajuan. Warga tetap terbuka terhadap teknologi dan program pemberdayaan, namun tidak kehilangan akarnya.

Ada beberapa kesenian yang ada di desa tulungrejo seperti wayang ruwatan, jaranan senterewe, jaranan jawa, reog gemblug, karawitan, dan juga masih banyak kesenian yang ada di desa tulungrejo

Wayang Ruwatan adalah pertunjukan wayang (biasanya wayang kulit) yang diselenggarakan sebagai bagian dari upacara ruwatan, yaitu ritual spiritual atau adat untuk membersihkan diri dari kesialan, bala, atau nasib buruk, terutama bagi orang-orang yang dianggap termasuk dalam

golongan "sukerta" (orang-orang yang dianggap memiliki potensi celaka atau sial menurut kepercayaan Jawa).

Kehadiran kami di desa ini pun harus disesuaikan dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, dalam menjalankan program edukasi lingkungan dan pelatihan digital marketing untuk UMKM lokal, kami perlu memahami cara berkomunikasi yang santun dan menghargai hirarki sosial. Kami belajar untuk tidak tergesa-gesa, untuk mendengarkan lebih banyak, dan menyampaikan gagasan dengan bahasa yang membumi. Ternyata, keberhasilan program KKN tidak hanya ditentukan oleh konsep yang canggih, tetapi juga oleh seberapa dalam kami memahami budaya dan adat istiadat setempat.

Lebih dari sekadar program pengabdian, KKN di Tulungrejo telah menjadi perjalanan batin. Kami tidak hanya membawa pulang data dan laporan, tetapi juga nilai-nilai kebersahajaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap warisan budaya. Kami belajar bahwa adat yang dijaga dengan sepenuh hati tidak akan lapuk dimakan zaman. Justru dari situ, kami memahami pentingnya menjaga identitas dan akar tradisi, bahkan ketika dunia terus berubah.

Pada akhirnya, menyatu dengan budaya tidak berarti menjadi orang lain, tetapi membuka diri untuk memahami cara hidup yang berbeda. Dan Tulungrejo, dengan segala kekayaan budayanya, telah menjadi guru yang bijak bagi kami—para



tamu yang datang untuk belajar, berbagi, dan pada akhirnya, pulang dengan hati yang lebih penuh.

Terima kasih atas hangatnya sambutan, pelajaran kehidupan, dan kasih sayang tanpa pamrih. Kami datang belajar, dan pulang dengan hati yang penuh Meski waktu kita singkat, jejak kalian akan lama tinggal di hati kami. Sampai bertemu lagi, Bapak, Ibu, dan adik-adik semua.



Merangkai Harmoni Desa Melalui Tradisi Sholawat Bersama Masyarakat Tulungrejo

(M Sandi Lazuardi_1860304222083)

Ketika mendengar kata “desa”, yang terbayang sering kali adalah suasana tenang, kehidupan masyarakat yang sederhana, serta kedekatan dengan alam. Namun, Desa Tulungrejo menyuguhkan lebih dari itu. Desa yang terletak di lereng Gunung Wilis ini bukan sekadar tempat tinggal masyarakat agraris, ia adalah ruang hidup yang kaya akan adat, tradisi, dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih lestari di tengah gempuran modernisasi.

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tulungrejo menjadi pengalaman transformasional bagi saya dan rekan-rekan mahasiswa. Selama satu bulan lebih, kami bukan hanya menjalankan program kerja yang telah disusun di kampus, tetapi juga larut dalam kehidupan warga yang menjunjung tinggi adat dan budaya. Di sinilah kami belajar bahwa pengabdian tidak selalu tentang memberi, tetapi juga tentang belajar dan memahami.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak hanya berfokus pada pengembangan fisik atau infrastruktur desa, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat. Salah satu kegiatan yang menjadi sorotan selama masa KKN



di sebuah desa adalah rutinan sholat. Tradisi ini menjadi momen penting yang menghidupkan suasana religius, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan mempererat hubungan antarwarga.

Manfaat dari rutinan sholat ini sangat terasa. Selain menjadi sarana dakwah yang sederhana namun mendalam, kegiatan ini mampu menenangkan hati warga di tengah kesibukan sehari-hari. Bagi mahasiswa KKN, mengikuti sholat memberi pengalaman spiritual yang memperkaya diri sekaligus memperluas pemahaman tentang budaya keagamaan masyarakat pedesaan. Bahkan, dari kegiatan ini, mereka dapat memetik nilai kebersamaan, kesabaran, dan keikhlasan dalam mengabdikan.

Kehadiran kami di desa ini pun harus disesuaikan dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, dalam menjalankan program edukasi lingkungan dan pelatihan digital marketing untuk UMKM lokal, kami perlu memahami cara berkomunikasi yang santun dan menghargai hirarki sosial. Kami belajar untuk tidak tergesa-gesa, untuk mendengarkan lebih banyak, dan menyampaikan gagasan dengan bahasa yang membunikan. Ternyata, keberhasilan program KKN tidak hanya ditentukan oleh konsep yang canggih, tetapi juga oleh seberapa dalam kami memahami budaya dan adat istiadat setempat.

Lebih dari sekadar program pengabdian, KKN di Tulungrejo telah menjadi perjalanan batin. Kami tidak hanya membawa pulang data dan laporan, tetapi juga nilai-nilai kebersahajaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap warisan budaya. Kami belajar bahwa adat yang dijaga dengan sepenuh hati tidak akan lapuk dimakan zaman. Justru dari situ, kami memahami pentingnya menjaga identitas dan akar tradisi, bahkan ketika dunia terus berubah.

Pada akhirnya, menyatu dengan budaya tidak berarti menjadi orang lain, tetapi membuka diri untuk memahami cara hidup yang berbeda. Dan Tulungrejo, dengan segala kekayaan budayanya, telah menjadi guru yang bijak bagi kami—para tamu yang datang untuk belajar, berbagi, dan pada akhirnya, pulang dengan hati yang lebih penuh.

Pelaksanaan KKN ini menjadi pengalaman yang tak ternilai, di mana kami belajar mengabdikan dengan hati, memahami kehidupan masyarakat desa Tulungrejo, serta turut menjaga dan melestarikan tradisi yang penuh makna. Kegiatan ini bukan hanya mempererat tali silaturahmi, tetapi juga menguatkan rasa persaudaraan di antara kita.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga desa Tulungrejo atas sambutan hangat, dukungan, dan kebersamaan yang telah diberikan selama kami menjalankan KKN. Semoga kebaikan



dan kerjasama yang terjalin dapat terus berlanjut, membawa manfaat dan keberkahan bagi desa ini serta menjadi kenangan indah yang akan selalu kami ingat.



**Menumbuhkan Harapan Hijau di Desa Tulungrejo bersama
Mahasiswa KKN di Desa Tulungrejo
Oleh : M. Firman Azka Nuzula (1860101221042)**

Pada hari Minggu, 3 Agustus 2025, anggota Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Tulungrejo melaksanakan kegiatan *jalan sehat* sebagai salah satu rangkaian program kerja. Seusai kegiatan tersebut, saya selaku anggota Divisi Kesehatan Lingkungan, bersama beberapa anggota lainnya, melaksanakan kegiatan pembelian bibit bunga pucuk merah di daerah Kediri. Bibit-bibit tersebut selanjutnya akan dibagikan kepada masyarakat sekitar sebagai bentuk program kerja Divisi Kesehatan Lingkungan dalam rangka memperindah lingkungan desa dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penghijauan.

Pada hari Kamis, 7 Agustus 2025, Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, menjadi saksi kegiatan penuh makna yang diselenggarakan oleh kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa KKN bekerja sama dengan perangkat desa membagikan bibit bunga kepada warga. Program ini bukan sekadar pembagian tanaman hias, melainkan langkah nyata untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keasrian dan kebersihan lingkungan.



Bibit bunga yang dibagikan diharapkan dapat ditanam di pekarangan rumah, area sekitar kantor desa, sekolah, maupun fasilitas umum lainnya. Penanaman bunga tidak hanya memperindah pemandangan, tetapi juga memberikan manfaat ekologis seperti membantu menyaring polusi udara, menjaga kelembapan tanah, serta mendukung kelestarian ekosistem lokal. Keberadaan bunga juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menciptakan suasana yang lebih sejuk, nyaman, dan menenangkan.

Kegiatan ini menjadi wadah kolaborasi antara mahasiswa, perangkat desa, dan warga. Perangkat desa memiliki peran penting dalam proses koordinasi, mulai dari pengadaan bibit, pendistribusian, hingga memberikan edukasi singkat mengenai cara perawatan yang benar. Sementara itu, warga menunjukkan antusiasme tinggi dengan berpartisipasi aktif, menerima bibit, dan langsung menanamnya di halaman masing-masing.

Mahasiswa KKN tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai penggerak semangat gotong royong dan pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan yang komunikatif dan edukatif, mereka mengajak masyarakat untuk memandang penanaman bunga sebagai langkah awal gerakan penghijauan berkelanjutan.

Diharapkan kegiatan ini tidak berhenti pada pembagian bibit saja, tetapi menjadi momentum berharga yang mendorong budaya menanam di kalangan warga Desa Tulungrejo. Dengan komitmen bersama, desa ini berpotensi menjadi contoh nyata lingkungan pedesaan yang indah, asri, dan lestari—warisan berharga bagi generasi yang akan datang.



**Potret Pendidikan di Sekolah Dasar di Desa Tulungrejo:
Pelatihan Keterampilan Digital Sejak Dini
di SDN 1Tulungrejo di Desa Tulungrejo**

Oleh : Malikh Alfin Najah (1860204221072)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) secara resmi dimulai pada tanggal 1 Juli 2025 dengan diawali pelaksanaan upacara pelepasan yang dipimpin oleh Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Prof. Aziz, M.Pd.I. Upacara tersebut melambungkan semangat pelajar dalam mengabdikan kepada masyarakat.

Pada minggu pertama, kegiatan KKN diawali dengan upacara pembukaan serta acara adat seperti suroan yang dilaksanakan di Balai Desa sebagai bentuk penghormatan dan doa bersama. Selain itu, mahasiswa Divisi Pendidikan dan Teknologi bersilaturahmi ke SDN 1 Tulungrejo untuk mempersiapkan pelaksanaan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) yang diadakan berlangsung pada tanggal 14 hingga 19 Juli 2025. Dalam kesempatan tersebut, Bapak Suwardi selaku Kepala Sekolah mengajak mahasiswa KKN Divisi Pendidikan dan Teknologi untuk ikut memeriahkan dan membantu memutar rangkaian acara MPLS. Mahasiswa juga mengunjungi dusun-dusun sekitar untuk membangun komunikasi dan membina hubungan dengan warga.



Minggu kedua diisi dengan berbagai kegiatan kebersamaan seperti jalan sehat sekitar dusun, kegiatan memasak, serta pelaksanaan khotmil Qur'an di RA Hasyim Asy'ari. Di saat yang sama, mahasiswa secara intensif mempersiapkan atribut MPLS di SDN 1 Tulungrejo agar acara dapat berjalan dengan meriah dan tertib.

Pada minggu ketiga, diskusi dan pembahasan lanjutan mengenai program kerja dan persiapan MPLS terus dilakukan. Mahasiswa juga fokus dalam pembuatan *photobooth* serta desain celengan untuk lomba mewarnai yang akan diadakan selama MPLS. Persiapan akhir MPLS dilengkapi dengan kegiatan menjelajah ke lokasi wisata sendang di Desa Picisan sebagai salah satu rangkaian kegiatan KKN yang sarat dengan makna edukatif dan kebersamaan.

Pada minggu keempat, rangkaian kegiatan MPLS dilaksanakan secara penuh mencakup upacara pembukaan, pelatihan pramuka dan tali-menali, pelatihan Microsoft Word, pendampingan belajar di kelas, edukasi dan lomba menabung, *outbound* dengan berbagai lomba, serta persami dengan pendirian tenda dan aktivitas jelajah reco sebagai penutup.

Di era globalisasi yang semakin maju dengan kemajuan teknologi yang pesat, keterampilan digital menjadi kompetensi penting yang tak bisa diabaikan, bahkan sejak dini. Desa Tulungrejo, yang terletak di kecamatan Karangrejo, menyadari



pentingnya hal ini dan mulai mengimplementasikan pelatihan keterampilan digital bagi siswa sekolah dasar sebagai bagian dari upaya pengembangan pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan. SDN 1 Tulungrejo adalah sekolah dasar negeri yang terletak di Dusun Grenjeng, Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Sekolah ini merupakan pusat pendidikan dasar yang berperan penting dalam pengembangan kualitas pendidikan lokal. Dari data yang tersedia, sekolah tersebut didukung oleh tenaga pendidik yang ketersediaan dan fasilitas yang memadai, termasuk akses internet dan perangkat komputer berupa Chromebook yang digunakan dalam pelatihan digital.

Pemilihan SDN 1 Tulungrejo sebagai lokasi pelatihan keterampilan digital dilakukan karena beberapa alasan strategis. Pertama, aksesibilitasnya yang mudah bagi mahasiswa dan kedekatannya dengan posko KKN mempermudah koordinasi dan pelaksanaan program. Kedua, fasilitas komputer yang memadai memungkinkan pelatihan yang efektif dan interaktif. Ketiga, komitmen tinggi dari guru dan staf sekolah mendukung keberhasilan program pelatihan dengan sikap terbuka terhadap inovasi pembelajaran.

Pelatihan keterampilan digital yang diberikan kepada siswa kelas 4 hingga 6 berfokus pada pengenalan dan penggunaan aplikasi dasar komputer, seperti Microsoft Word.

Kegiatan ini diawali dengan pengenalan alat dan perangkat komputer, seperti bagaimana cara menyalakan, mematikan, serta mengenal fungsi-fungsi utama komputer dan Chromebook yang digunakan siswa. Dari tahap dasar ini, siswa kemudian diajak untuk menggunakan aplikasi pengolah kata dengan berbagai fitur penting seperti pengaturan jenis font, ukuran, warna, serta format teks seperti *bold*, *italic*, dan *underline*.

Metode pembelajaran yang diterapkan sangat interaktif dan mengedepankan praktik langsung. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan teori atau konsep, tetapi juga diberi kesempatan untuk langsung mengaplikasikan setiap materi yang diajarkan. Contohnya, siswa kelas 5 diberi tugas menyusun tutorial memasak dengan menggunakan Microsoft Word, yaitu membuat resep bolu kukus pisang. Kegiatan ini selain melatih kemampuan mengetik, juga mengasah kreativitas siswa dalam menyusun informasi secara runtut dan sistematis. Selanjutnya, siswa kelas 6 diajarkan keterampilan lanjutan seperti pembuatan tabel dalam dokumen, yang merupakan keahlian penting dalam pengelolaan informasi digital secara profesional.

Pendampingan langsung oleh mahasiswa program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Divisi Pendidikan dan Teknologi memberi dukungan penuh selama proses pelatihan.



Mahasiswa KKN bertugas membimbing secara aktif, memberikan motivasi, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan agar tidak tertinggal. Hubungan interaktif ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengurangi rasa takut atau kebingungan siswa saat menghadapi teknologi baru, dan menumbuhkan rasa percaya diri yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran teknologi.

Pelatihan keterampilan digital di SDN 1 Tulungrejo memberikan manfaat penting, seperti meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan teknologi yang kini menjadi bagian dari kehidupan dan pendidikan. Keterampilan mengetik dan mengolah dokumen memperkuat dasar siswa untuk mengikuti kurikulum yang menuntut penguasaan informasi teknologi. Selain aspek teknis, pelatihan ini mendorong kreativitas, pemikiran kritis, dan logika siswa melalui berbagai latihan praktis.

Pelatihan ini juga mencerminkan kemajuan pendidikan lokal dalam menghadapi perkembangan zaman, membantu siswa meningkatkan daya saing mereka di dunia yang semakin digital. Secara sosial, pembelajaran teknologi ini membentuk karakter yang bertanggung jawab dan memanfaatkan teknologi untuk kebaikan.

Hasil pelatihan nyata terlihat dari peningkatan kemampuan mengetik siswa, di mana waktu pengerjaan tugas

mereka menjadi lebih cepat dan efisien. Keseluruhan kegiatan ini bukan sekadar pelatihan tambahan, melainkan investasi strategi dalam pengembangan akademik dan sosial siswa, membekali mereka menjadi generasi digital yang kreatif dan adaptif.

Kolaborasi aktif antara mahasiswa KKN, sekolah, dan masyarakat membuka peluang inovasi dalam peningkatan mutu pendidikan dan pemberdayaan generasi penerus. Dengan pendidikan teknologi yang tepat dan berkelanjutan, generasi muda Tulungrejo siap menjadi agen perubahan bagi kemajuan desa mereka di masa depan.

Pada minggu terakhir KKN, kelompok mengadakan jalan sehat yang diikuti oleh seluruh warga desa dan dibuka oleh Kepala Desa, dengan rute dari Balai Desa ke SDN 1 Tulungrejo. Acara ini dimeriahkan dengan *doorprize* menarik. Selain itu, dilaksanakan Khotmil Qur'an yang dipandu oleh tokoh agama serta pengajian dan pertunjukan karawitan sebagai puncak kegiatan penutupan. Selain itu mahasiswa juga melakukan bersilaturahmi dan pamitan dengan warga desa, guru, serta seluruh pihak yang telah mendukung selama pelaksanaan KKN. Momen ini menjadi waktu yang penuh haru dan kehangatan sebagai ucapan terima kasih atas kerja sama dan kebersamaan selama di Desa Tulungrejo.



Pengajian Rutin sebagai Jembatan Sosial : Mengukuhkan Ikatan Keagamaan di Desa Tulungrejo.

(Mazaya Ni'amil Maula_1860203221018_Tadris Bahasa Inggris)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu agenda akademik yang penting bagi mahasiswa sebagai wujud nyata pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai jembatan literasi yang menghubungkan teori di kampus dengan praktik di lapangan, tetapi juga menguji kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dan berinteraksi sosial. Pada tanggal 2 Juli 2025, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd.I., selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, secara resmi melepas mahasiswa semester enam untuk melaksanakan KKN. Dalam konteks ini, mahasiswa ditempatkan di berbagai lokasi yang memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda, sehingga mereka dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan.

Saya sendiri ditempatkan di Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Desa ini merupakan lokasi yang ideal untuk mengaplikasikan ilmu yang saya dapatkan selama lima semester di kampus. Desa Tulungrejo dikenal akan kekayaan budaya dan sumber daya

alamnya. Berbagai kegiatan budaya seperti karawitan, jaranan, dan reog kendang sering kali diselenggarakan, menunjukkan kuatnya tradisi yang dipegang oleh masyarakat setempat. Keberadaan tradisi ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga mencerminkan identitas dan karakter masyarakat yang patut dilestarikan.

Salah satu aspek menarik dari kehidupan masyarakat Desa Tulungrejo adalah kegiatan keagamaan yang rutin diadakan, salah satunya adalah pengajian. Pengajian ini diselenggarakan di beberapa mushola, dan salah satu tempat yang rutin mengadakan pengajian adalah Mushola Al-Ikhlas, yang terletak di sebelah timur SDN 01 Tulungrejo. Pengajian ini diadakan setiap hari Jumat malam dan selalu ramai dihadiri oleh masyarakat. Tidak hanya orang dewasa, tetapi banyak juga anak-anak yang dengan antusias ikut serta, menunjukkan kesadaran dan minat beragama yang tinggi sejak dini.

Pengajian dimulai pada pukul 19.30 WIB dengan pembacaan salawat bersama selama kurang lebih 30 menit. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan tausiah yang disampaikan oleh seorang ulama atau tokoh agama setempat. Setiap tausiah yang disampaikan seolah membasuh hati, menghadirkan kedamaian dan kesejukan jiwa yang sangat dibutuhkan di tengah hiruk pikuk kehidupan. Selama tausiah berlangsung, para Jemaah juga tampak khusyuk dan penuh perhatian



mendengarkan tausiah. Guna menjaga semangat anak-anak, Pak Yai sesekali mengadakan sesi tanya jawab dengan hadiah-hadiah kecil yang bermanfaat. Inovasi ini berhasil menciptakan suasana yang interaktif dan menyenangkan, sehingga anak-anak tidak merasa bosan dan tetap fokus.

Salah satu hal yang paling berkesan adalah semangat gotong royong masyarakat dalam mempersiapkan konsumsi untuk para jemaah. Hidangan yang disajikan menunjukkan kemurahan hati dan kehangatan masyarakat Desa Tulungrejo. Sebelum pengajian berakhir, acara ditutup dengan mahalul qiyam sebagai penanda bahwa rangkaian pengajian rutin segera usai. Doa penutup dipimpin oleh Pak Yai, dan acara pengajian di Mushola Al-Ikhlas selesai pada pukul 21.00 WIB.

Antusiasme masyarakat dalam mengikuti pengajian rutin ini mencerminkan tingginya nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Masyarakat Desa Tulungrejo menunjukkan sikap ramah dan terbuka, tidak hanya terhadap sesama warga tetapi juga kepada kami, para mahasiswa KKN. Kami yang datang sebagai orang asing, disambut dengan hangat dan diperlakukan layaknya keluarga sendiri. Pengalaman ini mengajarkan bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya sebatas menerapkan ilmu, tetapi juga belajar menghargai, memahami, dan beradaptasi dengan kebudayaan serta tradisi yang berbeda. Dengan

demikian, terjalin ikatan kekeluargaan yang erat antara mahasiswa dan masyarakat, yang menjadi salah satu tujuan utama dari pelaksanaan KKN. Melalui pengalaman ini, saya menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat adalah proses timbal balik yang saling menguntungkan, di mana mahasiswa dapat memberikan kontribusi positif sekaligus belajar dari masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang kaya.



KEBUDAYAAN DI DESA TULUNGREJO

Tulungrejo merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Awalnya Desa ini di kenal dengan nama Desa Jebuk yang merujuk pada banyaknya tumbuhan jebuk (sejenis pisang) yang tumbuh di Desa tersebut. Saat itu, Jebuk merupakan bagian dari Desa Punjul yang dipimpin oleh seorang kepala dusun bernama Sumorejo. Karena kesuburan tanahnya yang mampu menyediakan sumber pangan, kayu, dan pakan ternak, Jebuk menjadi tempat yang banyak dikunjungi masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Peran Jebuk sebagai penyedia pertolongan ("tetulung" dalam Bahasa Jawa) kemudian mengubah namanya menjadi Tulungrejo, yang berarti "tempat yang memberikan kemakmuran".

Desa Tulungrejo juga merupakan salah satu Desa yang masih mempertahankan budaya-budaya Jawa. Di Desa ini masyarakatnya sangat suka dengan pertunjukan jaranan atau seni kuda lumping. Acara tersebut biasanya di gabung dengan pagelaran tayub atau yang biasa orang sebut karawitan. Karawitan dan jaranan sangat sering di adakan di Desa Tulungrejo, contohnya pada waktu memasuki bulan suro masyarakat ada yang menggunakan karawitan dan jaranan



sebagai pengisi acara atau hiburan untuk masyarakat yang di laksanakan pada akhir kegiatan suroan.

Suroan sendiri juga merupakan salah satu budaya Jawa yang masih tetap lestari di Desa ini. Kegiatan suroan ini dilaksanakan dengan bertujuan untuk memulai tahun baru dalam kalender Jawa dengan instropeksi diri, memohon keselamatan dan keberkahan, serta mempererat tali silaturahmi. Masyarakat Jawa sendiri juga meyakini bahwa bulan suro adalah waktu yang sacral dan penuh berkah, sehingga berbagai ritual dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan membersihkan diri dari hal-hal negatif.

Adapun tradisi suroan yang di laksanakan oleh masyarakat Tulungrejo adalah kenduri atau bersih Desa. Kenduri ini melibatkan pembuatan nasi tumpeng dan berbagai makanana lainnya yang kemudia dimakan bersama setelah do'a bersama. Tujuan dari kenduri ini adalah untuk mensyukuri hasil panen, memohon keselamatan, dan mempererat tali silaturahmi antar warga. Sedangkan bersih desa yang dilakukan bertujuan untuk memebersihkan lingkungan desa dari hal-hal negative dan memohon perlindungan dari gangguan. Selain penyediaan nasi tumpen pada kenduri tersebut, masyarakat juga membuat takir plontang yang berbentuk seperti sampan atau perahu yang terbuat dari janur (dalam Bahasa Jawa). Takir plontang juga tidak hanya sekedar



wadah nasi dan lauk, tetapi juga merupakan simbol dari rasa syukur, kebersamaan, dan pelestarian budaya. Acara kenduri sekaligus bersih Desa sering dilaksanakan oleh masyarakat Tulungrejo pada bulan Suro. Acara tersebut kurang lebih sudah dilaksanakan sebanyak 10 kali dalam bulan suro, yang di buka dan di tempatkan di balai Desa serta di akhiri di lokasi pendopo dengan digabung acara ruwatan atau bersih Desa. Untuk penutup suroan ini juga di adakan penampilan wayangan dengan dihadiri oleh orang-orang tertentu saja tidak semua masyarakat, hanya orang-orang yang di undang. Dengan persiapan lokasi yang ditata dengan lengkap, seperti adanya uborampen (janur, ingkung, buah, dua pohon pisang yang masih ada buahnya dengan penempatan di sebelah kanan kiri wayangan).

Semua kebudayaan tersebut sangat memiliki antusias yang sangat tinggi, dengan di contohkan oleh masyarakatnya ada yang menjadi pengrajin alat karawitan, anak-anak kecil dan orang tua yang pandai dalam menampilkan seni jaranan atau kuda lumping. Tidak hanya sampai pada hal tersebut, masyarakat sendiri juga banyak yang pandai memainkan alat-alat karawitan seperti kendang, gamelan, gong dan lain-lain. Ada juga anak kecil yang di ajarkan tari reog kendang yang merupakan tarian khas Tulungagung. Bahkan, kendang sampai menjadi *icon* dari Kabupaten Tulugagung. Dari adanya bukti

tersebut sudah dapat menggambarkan bahwa masyarakat Tulungrejo masih melestarikan kebudayaan Jawa atau yang dikenal dengan Nguri-Nguri Budoyo



Teman, Budaya, dan Keluarga Baru Melalui KKN di Desa Tulungrejo

Muhammad Roihan Malik (1860208221030)

KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah suatu program dari Kampus yang diwajibkan kepada mahasiswa untuk terjun langsung di masyarakat. Program KKN diharapkan kepada mahasiswa dapat mengetahui apa permasalahan yang terjadi di masyarakat dan membantu memberikan solusi ataupun ide yang nantinya dapat digunakan dan dikembangkan oleh masyarakat secara berkelanjutan. Pemilihan Tempat/Desa dilakukan secara serentak dengan *online*. Pemilihan anggota KKN juga dilaksanakan secara acak dari berbagai Fakultas dan Jurusan yang ada di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saya berkesempatan memilih Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Kenapa Desa Tulungrejo ? Karena Desa Tulungrejo termasuk ke dalam list saya dengan desa yang berada di dataran rendah menyesuaikan dengan motor butut saya.

Pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dilaksanakan mulai tanggal 1 Juli - 8 Agustus 2025 yang ditandai dengan pembukaan oleh rektorat di kampus secara serentak. Setelah pemberangkatan oleh rektorat, keesokan harinya diadakan pembukaan di Balai Desa Tulungrejo yang dihadiri oleh Kepala



Desa, perangkat desa, kepala sekolah, dan para tamu undangan. Minggu pertama saya mengikuti kegiatan ruwatan yang dilaksanakan untuk menyambut Bulan Muharram. Ruwatan dilaksanakan pada siang hari dengan menampilkan wayang kulit. Ruwatan berasal dari kata “ngruwat” yaitu membersihkan desa dari segala mala bahaya serta memohon keberkahan di Tahun Baru Hijriyah. Ungkapan rasa syukur sekaligus permohonan keselamatan bagi seluruh warga Desa Tulungrejo sebagai bentuk hajat/doa selama prosesi ruwatan. Gending-gending jawa yang dibawakan oleh sinden memberikan hiburan kepada penonton yang mengikuti kegiatan ruwatan ini. Mahasiswa KKN berpartisipasi pada kegiatan ruwatan dengan menyiapkan suguhan hasil bumi seperti singkong rebus, pisang, jajanan pasar, dan lain-lain. Desa Tulungrejo memiliki potensi budaya yang jarang kita temui di daerah perkotaan seperti grup karawitan, situs bersejarah, grup tari budaya dan juga kelompok tokoh seni budaya yang masih terjaga hingga sekarang.

Minggu pertama divisi pendidikan dan teknologi melakukan riset/survey tentang tema dan tanggal pelaksanaan MPLS yang dilakukan secara langsung menemui Kepala Sekolah dan guru-guru di SDN 1 Tulungrejo. Kami mendapatkan sambutan hangat dari Bpk Suwardi selaku Kepala Sekolah SDN 1 Tulungrejo layaknya anggota keluarga



baru yang akan bergabung di lingkungan sekolah. MPLS dilaksanakan selama 1 minggu mulai tanggal 14-20 Juli dengan kegiatan untuk kelas 3-6 adalah pramuka. Kegiatan MPLS ditutup dengan Perkemahan Sabtu Minggu (persami) dan api unggun. Selama MPLS mahasiswa melakukan kegiatan pelatihan TIK dan tali menali secara terjadwal. Selain itu juga terdapat kegiatan edukasi menabung dan lomba mewarnai yang ditujukan untuk kelas 1 bertujuan mengetahui potensi bakat peserta didik dalam hal seni mewarnai. Peserta didik menunjukkan antusias terhadap proker dan pelatihan yang dilakukan oleh divisi pendidikan dan teknologi selama KKN di SDN 1 Tulungrejo.

Selama KKN berlangsung tidak hanya mengajarkan bagaimana kita berperan dalam kegiatan bermasyarakat, tetapi kita kembali lagi ke masa ospek. Karena saya mulai beradaptasi dengan teman dan lingkungan baru. Teman baru adalah hal yang saya hindari selama semester 1-6. Oleh karena itu ketika kelompok KKN sudah dibentuk saya masih merasa minder dan tidak yakin untuk melakukan KKN tersebut. Pertemuan pertama kali saya sengaja berangkat terlambat karena angan” saya nanti ketika KKN saya tidak ingin menjadi CO (ketua divisi) ataupun BPH (Badan Pengurus Harian) karena saya hanyalah mahasiswa kupu-kupu (Kuliah Pulang). Singkat cerita rencana saya untuk datang terlambat berhasil,

namun hasilnya saya tetap menjadi CO karena rasa grogi saya karena bertemu dengan orang baru.

Menjadi CO adalah pengalaman saya pertama kali selama menjadi mahasiswa dan ternyata memang susah. Dikatakan susah karena saya tidak tau harus ngapain untuk langkah selanjutnya, dan mengingat bertemu dengan orang baru membuat saya tidak percaya diri sehingga komunikasi dengan anggota divisi sangat kurang baik selama persiapan KKN ataupun selama kegiatan KKN di Desa Tulungrejo. Yahh beruntungnya teman-teman anggota divisi pendidikan dan teknologi memberikan saran dan masukan bahwa menjadi CO itu seperti ini..., harus seperti ini..., dan lain-lain. Saran tersebut sangat membantu saya selama kegiatan KKN yaaa walaupun terkadang masih suka terbawa dengan kebiasaan saya, yaitu kurang pede untuk berbicara di forum baik untuk memberitahukan informasi ataupun hal” lainnya.

Akhir kata saya ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh masyarakat Desa Tulungrejo dan juga pihak sekolah karena sudah mengajak kita mengenali budaya, gotong royong dan juga hal-hal lainnya selama KKN berlangsung. Kepada teman-teman KKN Desa Tulungrejo, saya ingin mengucapkan terimakasih sudah menerima saya, memberikan saran untuk kegiatan dan juga kekompakan yang kalian ciptakan selama kegiatan desa maupun program kerja (proker) KKN divisi



pendidikan teknologi yang sudah terlaksana dengan baik. Ternyata momen-momen 30 hari itu terasa sangat cepat dan ini tidak sebanding dengan 1 hari kita berpamitan satu sama lain tiap anggota KKN, masyarakat sekitar posko, dan tokoh perangkat desa. Saya juga ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada teman-teman anggota divisi pendidikan dan teknologi terhadap saran dan masukan kalian selama saya menjadi CO. Celotehan dan candaan kalian terhadap saya akan selalu saya ingat bukan sebagai bullyan tetapi sebagai pemantik tawa dan canda dikala rapat divisi. Soo, see you on top guyss.



Karawitan sebagai Warisan Budaya: Upaya Pelestarian di Era Modern

(Mutiara Fauzizah

Muhammada_1860405222075_Manajemen Bisnis Syariah)

Karawitan, sebagai salah satu kekayaan seni tradisional Jawa, memegang peranan penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya luhur masyarakat Indonesia. Seni tradisional yang memadukan unsur musik gamelan dan tembang Jawa ini tidak hanya mengandung nilai estetika tinggi tetapi juga filosofi kehidupan yang dalam. Di sebuah desa di Kecamatan Karangrejo, khususnya di Desa Tulungrejo, karawitan masih hidup dan berkembang, terutama dalam berbagai acara adat dan keagamaan.

Di tengah pesatnya perkembangan budaya populer di era digital, karawitan sebagai warisan budaya Jawa yang adiluhung menghadapi tantangan besar untuk tetap lestari, khususnya di Desa Tulungrejo. Adapun tantangan terbesarnya yaitu minat generasi muda terhadap kesenian tradisional ini mulai memudar. Melihat kondisi tersebut, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi momentum yang tepat untuk melakukan upaya pelestarian karawitan melalui dua pendekatan utama, yaitu pembuatan konten digital kreatif dan penyelenggaraan pertunjukan karawitan dalam acara puncak penutupan KKN.



Desa Tulungrejo memiliki kelompok karawitan yang cukup aktif, tetapi menghadapi tantangan dalam hal regenerasi. Mayoritas pemain karawitan saat ini berasal dari generasi tua, sementara anak muda lebih tertarik pada musik modern. Selain itu, kurangnya dokumentasi dan promosi menyebabkan karawitan kurang dikenal secara luas. Untuk mengatasi hal ini, tim KKN membuat berbagai konten digital, seperti video dokumenter proses latihan, membuat profil desa yang membahas tentang kebudayaan desa khususnya karawitan, serta melakukan live streaming ketika ada penampilan atau latihan karawitan. Konten-konten ini diunggah di platform media sosial seperti Instagram, dan TikTok agar lebih mudah diakses oleh generasi muda. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan apresiasi masyarakat terhadap karawitan.

Selain melalui konten digital, upaya pelestarian juga dilakukan dengan mengadakan pertunjukan karawitan dalam acara puncak penutupan KKN. Pertunjukan ini tidak hanya menampilkan karawitan saja, tetapi juga mengkolaborasikannya dengan seni tradisional lainnya, seperti musik reog kendang, jaranan senterewe, dan jaranan jawi, agar lebih menarik bagi penonton muda. Acara ini juga menjadi sarana edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Melalui kegiatan ini, diharapkan muncul

kesadaran kolektif untuk melestarikan karawitan, sekaligus mendorong generasi muda di Desa Tulungrejo untuk terlibat aktif dalam kelompok karawitan setempat.

Dampak dari upaya pelestarian ini diharapkan tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan. Dengan adanya dokumentasi digital, karawitan Desa Tulungrejo dapat dikenal lebih luas, bahkan hingga tingkat regional maupun nasional. Sementara itu, pertunjukan seni dan kolaborasi kreatif dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus melestarikan dan mengembangkan karawitan sesuai dengan perkembangan zaman. Pada akhirnya, karawitan bukan hanya sekadar kesenian tradisional, tetapi juga identitas budaya yang harus dijaga agar tetap hidup dan relevan di era modern. Melalui program KKN ini, diharapkan karawitan di Desa Tulungrejo dapat terus berkembang dan menjadi kebanggaan masyarakat setempat.

Pada akhirnya, karawitan bukan sekadar kesenian tradisional tetapi identitas budaya yang harus terus hidup di tengah masyarakat. Upaya pelestarian melalui KKN di Desa Tulungrejo ini diharapkan dapat menjadi langkah awal yang menginspirasi berbagai pihak untuk turut serta menjaga warisan budaya tersebut. Dengan kombinasi pendekatan modern melalui konten digital dan pertunjukan yang kreatif,



karawitan dapat tetap relevan dan dinikmati oleh semua generasi. Melestarikan karawitan berarti menjaga salah satu khazanah budaya bangsa yang tak ternilai harganya, sekaligus memperkuat jati diri masyarakat di tengah arus globalisasi yang semakin deras.



Langkah Sore di Lahan Hijau: Bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Tulungrejo

(Nadia Rifna Ananda_1860402221079_Ekonomi Syariah)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya jalani dimulai pada 1 Juli 2025. Dalam kegiatan ini saya mendapatkan penugasan di Desa Tulungrejo, yaitu sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Desa ini dikenal memiliki lingkungan yang asri, masyarakat yang ramah, serta kekayaan tradisi yang masih terjaga. Pada Pagi itu, diawali dengan pelepasan mahasiswa yang dilakukan di Lapangan Timur Mahad Al Jamiah. Kemudian saya bersama teman teman mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah dilepaskan untuk berangkat menuju lokasi penugasan di desa masing masing. Setibanya di desa, kami langsung menuju posko untuk menata perlengkapan tempat tinggal dan akan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang akan menjadi tempat tinggal selama lebih dari satu bulan ke depan.

Tanggal 2 Juli menjadi hari dimulainya rangkaian kegiatan. Pagi hari dilakukan acara pembukaan KKN Desa Tulungrejo yang dihadiri oleh anggota kelompok KKN, perangkat desa dan Dosen Pembimbing Lapangan. Sedangkan pada malam harinya kami menghadiri acara ruwatan yang diiringi alunan karawitan. Kegiatan ini menjadi salah satu



bentuk pelestarian budaya, sekaligus ajang bagi kami untuk mulai mengenal kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat. Hari ketiga diisi dengan acara “Bersih Desa Tulungrejo”, kegiatan ini bukanlah kerja bakti membersihkan lingkungan, melainkan tradisi tahunan untuk memperingati bulan Suro. Warga berkumpul, mengadakan doa bersama, dan kemudian menikmati makanan bersama. Kegiatan ini menjadi wujud rasa syukur sekaligus ajang mempererat silaturahmi antarwarga. Kegiatan ini diawali dengan doa bersama dan dilanjutkan makan bersama warga, menciptakan suasana penuh keakraban dan kebersamaan.

Memasuki hari keempat, kelompok kami melaksanakan kegiatan jalan sehat yang diinisiasi oleh divisi Kesehatan dan Lingkungan. Kegiatan ini hanya diikuti oleh anggota KKN tanpa kehadiran warga, bertujuan untuk menjaga kekompakan tim sekaligus menandai dimulainya agenda internal kelompok. Hari kelima kami manfaatkan untuk melakukan anjagsana ke berbagai titik di desa. Kegiatan ini bertujuan menggali potensi serta mengenal lebih dekat kondisi masyarakat dan lingkungan Tulungrejo. Informasi yang diperoleh menjadi bekal penting untuk menyusun program kerja yang relevan dengan kebutuhan desa. Minggu pertama KKN di Desa Tulungrejo menjadi awal yang penuh warna. Meskipun belum banyak berinteraksi secara mendalam dengan warga pada beberapa

kegiatan, pengalaman yang diperoleh telah memberi gambaran jelas mengenai budaya, tradisi, serta potensi desa. Semua ini menjadi fondasi penting untuk menjalani minggu-minggu berikutnya dengan lebih optimal.

Memasuki minggu kedua, suasana KKN di Desa Tulungrejo semakin akrab. Kami mulai lebih sering berinteraksi dengan warga, dan salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah mengikuti agenda Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Tulungrejo merupakan salah satu potensi desa yang memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian dan ketahanan pangan masyarakat. KWT ini beranggotakan para ibu rumah tangga yang secara rutin melakukan kegiatan pertanian, khususnya dalam pengelolaan lahan perkebunan yang tersebar di wilayah desa. Kegiatan utama KWT dilaksanakan setiap minggu, biasanya pada sore hari, dengan agenda secara bergiliran setiap lahan untuk melakukan perawatan tanaman. Dalam kegiatannya, dilakukan bergantian berdasarkan piket dari kelompok tani tersebut. Beberapa komoditas yang dibudidayakan antara lain labu madu, cabai, dan terong.

Pada tanggal 8 Juli 2025, kegiatan dilakukan pada sore hari. Udara terasa sejuk, matahari mulai condong ke barat, dan langit berwarna keemasan. Saya dan beberapa mahasiswa KKN ikut serta mengikuti kegiatan para anggota KWT



mengunjungi lahan yang mereka kelola. Sebelum mengunjungi lahan, kita dari mahasiswa KKN berkumpul di salah satu rumah anggota KWT untuk menunggu anggota lainnya datang dan ibu ibu bercerita mengenai kegiatan yang dilakukan KWT. Kemudian setelah berkumpul, kami menuju lahan yang akan dibersihkan. Kami bersama para anggota KWT melakukan pembersihan area kebun labu madu, merapikan susunan tanaman, penyemprotan pupuk, serta memangkas daun-daun yang mulai menguning atau menunjukkan tanda-tanda tidak sehat. Semua langkah ini dilakukan untuk menjaga agar tanaman tetap sehat dan hasil panen nantinya bisa maksimal.

Kegiatan seperti ini bukan sekadar rutinitas, tetapi juga menjadi wadah kebersamaan antara warga dan kami mahasiswa KKN. Kami tidak hanya belajar teknik perawatan tanaman secara langsung, tetapi juga memahami bagaimana kegiatan sederhana seperti pembersihan kebun dapat memberikan dampak besar terhadap hasil pertanian. Hasil panen dari kebun KWT nantinya akan dijual, baik ke pasar maupun kepada pengepul, sehingga dapat menambah pemasukan anggota kelompok. Dari sini, kami semakin menyadari bahwa keberadaan KWT adalah salah satu bentuk potensi desa yang patut dijaga dan dikembangkan, karena memiliki manfaat yang nyata bagi masyarakat Tulungrejo.

"Langkah Pengabdian: Menyatukan Ilmu, Alam, dan Semangat Kebersamaan dalam Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu (Persami) SDN 1 Tulungrejo"

(Nadiya Muslimatul Ummah_1860205222139_Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)

Pada awal Juli 2025, pelepasan KKN di Lapangan Pascasarjana Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah menjadi momen sakral dengan ribuan mahasiswa yang mengenakan atribut resmi. Upacara diwarnai pembacaan ayat Al-Qur'an, doa bersama, serta sambutan inspiratif Rektor Prof. H. Abd. Aziz yang mendorong mahasiswa menjadi agen perubahan di bidang spiritual, sosial, dan lingkungan. Simbolisasi kesiapan pengabdian ditandai dengan penyematan atribut dan penyerahan bibit pohon. Rombongan kemudian berangkat menuju Desa Tulungrejo, sebuah wilayah dengan lingkungan alam yang asri dan masyarakat sederhana, tempat mahasiswa menyelami budaya dan mulai pengabdian nyata.

Pelaksanaan KKN berlangsung selama lima minggu. Minggu pertama dimulai dengan pembukaan resmi KKN dan pengenalan lingkungan desa. Mahasiswa terlibat dalam kegiatan kebersihan, pendataan sosial geografi menggunakan mind mapping, kunjungan rumah warga, serta partisipasi dalam tradisi lokal seperti ruwatan dan peringatan 1 Muharram.



Kegiatan ini membekali mahasiswa untuk mengenal kondisi desa sekaligus membangun posko sebagai pusat kegiatan.

Pada minggu kedua, kegiatan diarahkan pada pendalaman hubungan sosial dan administrasi, termasuk pengumpulan data alamat lengkap bersama Babinsa dan petugas keamanan. Mahasiswa menjaga rutinitas piket posko dan memasak, serta aktif dalam kesenian dan budaya lokal melalui acara suronan dan hiburan tradisional seperti jaranan dan reog. Dalam periode ini pula, Divisi Pendidikan dan Teknologi berperan penting dalam persiapan MPLS SDN 1 Tulungrejo (14-19 Juli 2025), membuat mahkota dan bingkai foto sebagai atribut peserta kelas 1 serta membantu dokumentasi dan pemotretan swafoto bersama wali kelas. Kegiatan ini memeriahkan MPLS sekaligus memberikan dukungan teknis dan administratif.

Memasuki minggu ketiga, KKN menunjukkan kematangan pelaksanaan dengan konsistensi piket posko dan piket memasak serta evaluasi dari dosen pembimbing lapangan. Mahasiswa mengisi materi kepramukaan di SDN 1 dengan topik sejarah pramuka, Dasa Dharma, dan Tri Satya untuk siswa kelas 2 hingga 6, serta mengajarkan tali-menali sebagai persiapan Persami (Perkemahan Sabtu Minggu). Pelatihan Ms. Word juga diberikan secara bertahap mulai dari kelas 4 hingga 6, mencakup pengenalan komputer, pengaturan

format teks, praktik mengetik tutorial, dan pengolahan tabel, dengan antusiasme yang tinggi dari peserta didik. Pada minggu ini berlangsung pula lomba mewarnai celengan untuk siswa kelas 1, yang tidak hanya mengasah kreativitas, keterampilan motorik halus, dan konsentrasi, tetapi juga menanamkan kebiasaan menabung dan membangun hubungan sosial yang harmonis antara siswa, guru, dan mahasiswa KKN.

Penutupan MPLS dan pembukaan Persami pada 19-20 Juli menjadi puncak kegiatan Divisi Pendidikan bersama pengajar dan guru sekolah. Persami merupakan acara tradisional tahunan yang mengajarkan karakter, kepemimpinan, kepramukaan, dan kerja sama. Setelah upacara pembukaan yang khidmat, siswa dibagi sesuai jenjang usia dengan berbagai kegiatan seperti ice breaking untuk kelas 1, lomba cerdas cermat kelas 2, dan pendirian tenda oleh kelas 3-6 untuk melatih gotong royong dan tanggung jawab. Lomba balap karung dan lomba memindahkan bola mata tertutup menguatkan kerja sama dan komunikasi tim. Acara api unggun yang dipimpin Kepala Sekolah diwarnai pembacaan Dasa Darma Pramuka dan pentas seni budaya lokal, seperti tarian tradisional Banyuwangi dan jaranan Tulungagung, yang membangkitkan kebanggaan pada warisan budaya. Hari kedua diisi dengan jelajah alam di kawasan Reco Guru dan Reco Manten, yang dipandu untuk melatih ketahanan fisik dan mental



sekaligus memperkenalkan nilai budaya dan sejarah desa. Keseluruhan rangkaian meninggalkan kesan mendalam pada peserta dan menguatkan karakter positif.

Pada minggu keempat, kegiatan pendidikan semakin intensif dengan jadwal mengajar bergilir di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) serta pelaksanaan rutin piket posko dan memasak. Pendokumentasian kreatif menggabungkan teknologi drone untuk merekam aktivitas budaya dan latihan karawitan. Persiapan outbound juga menunjukkan semangat tinggi mahasiswa. Kehadiran pembimbing lapangan memberikan motivasi tambahan dan evaluasi sebagai penguat komitmen kelompok.

Minggu kelima menjadi puncak pengabdian yang ditandai dengan persiapan dan pelaksanaan jalan sehat melibatkan seluruh warga desa. Mahasiswa menunjukkan profesionalisme melalui diskusi intensif pengelolaan acara, koordinasi hadiah doorprize, dan urusan administrasi. Jalan sehat berlangsung sukses, disusul kegiatan keagamaan berupa khotmil Al-Qur'an, pengajian, dan karawitan sebagai rangkaian penutup. Penutupan resmi di Balai Desa diwarnai refleksi bersama, dokumentasi, dan penyelesaian administrasi akhir, menandai tuntasnya masa pengabdian.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Tulungrejo telah menabur benih kebersamaan, tanggung jawab, dan

pengabdian sosial-budaya dalam jiwa para mahasiswa. Bukan sekadar perjalanan akademik semata, melainkan sebuah pertemuan hangat dengan masyarakat—melalui sentuhan langsung pengenalan lingkungan, pelatihan keterampilan, dan ikut serta dalam tradisi yang memesona, seperti hiruk-pikuk MPLS dan kemeriahan Persami di sekolah. Di sanubari mereka, tumbuh keterampilan sosial, kepemimpinan, dan literasi digital, disertai sapuan lembut empati dan kesadaran sosial yang mendalam.

Simfoni aktivitas keagamaan, seni budaya, dan pendidikan formal serta nonformal berpadu mesra, menguatkan ikatan antara kampus dan masyarakat, sembari menjaga warisan budaya lokal agar tetap hidup dan bernyawa. Pada puncak perjalanan pengabdian ini, jalan sehat dan penutupan KKN berkilau sebagai cerminan profesionalisme dan dedikasi mahasiswa, meninggalkan jejak kebaikan yang tak lekang waktu.

KKN ini adalah taman belajar yang menyuburkan jiwa, menumbuhkan karakter mulia, dan menyulut semangat gotong royong. Di sana, para mahasiswa melangkah menjadi pelita harapan dan agen perubahan yang membisikkan harmoni dan asa bagi masyarakat luas.



Menjalin Kedekatan dan Menggali Potensi Religius dalam Kegiatan Sehari-Hari KKN di Desa Tulungrejo

Oleh: Naning Tri Lestari (1860102222125) Hukum Keluarga
Islam

Tulungrejo merupakan salah satu desa yang dijadikan tempat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh mahasiswa UIN SATU Tulungagung, KKN sendiri merupakan salah satu program penting bagi mahasiswa sebagai bentuk pengabdian langsung kepada masyarakat, serta sebagai wahana pembelajaran sekaligus pembentukan karakter mahasiswa. Pada kesempatan KKN yang saya jalani di Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung selama 40 hari, mulai tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, saya memperoleh banyak pengalaman berharga yang memperkaya wawasan dan pemahaman tentang kehidupan masyarakat pedesaan, terutama bagaimana mereka menjaga potensi religius dan budaya yang kuat.

Selama melaksanakan KKN saya mengikuti banyak kegiatan, mulai dari pelepasan secara resmi oleh pihak kampus di lapangan UIN SATU Tulungagung, melakukan kegiatan inkulturasi seperti mengikuti kegiatan yasinan, pengajian, ruwatan, dan lain-lain. Mengajar di TPQ Al-Muhyidiin setiap hari senin-rabu, mendampingi kegiatan outbound di TPQ, ikut serta

dalam kegiatan posyandu lansia, melakukan anjingsana ke dusun Krajan, jalan pagi bersama anggota KKN, membantu kegiatan lomba dan api unggun di SDN 01 Tulungrejo, serta masih banyak kegiatan lain yang saya lakukan selama masa KKN. Tidak lupa juga mengerjakan proker dari divisi sosial budaya dan agama, yaitu melakukan pembaruan plang penunjuk arah situs Tulungrejo dan pembuatan profil kebudayaan desa. Saya juga mengikuti rangkaian kegiatan penutupan KKN, yaitu jalan sehat bersama warga desa Tulungrejo, khotmil qur'an di masjid Al-Qosyiin, pagelaran seni beserta pengajian, serta penutupan di Kantor Desa.

Salah satu hal yang menonjol dari Desa Tulungrejo adalah semangat religius yang tinggi dari warganya, khususnya melalui kegiatan yasinan dan tahlilan. Desa Tulungrejo, yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi religius yang sangat kental dan terjaga dengan baik. Kehidupan masyarakatnya tidak hanya diwarnai oleh aktivitas sosial dan ekonomi, tetapi juga oleh kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di setiap dusun. Keberagaman masyarakat tercermin dalam tradisi yasinan, tahlil, tiba'an, dan sholawat yang dilakukan secara terjadwal di berbagai lingkungan. Tradisi ini tidak sekadar menjadi sarana ibadah, tetapi juga



mempererat tali silaturahmi serta menjaga nilai-nilai kebersamaan di tengah masyarakat.

Selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya dan teman-teman mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung turut mengamati dan berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam kegiatan keagamaan tersebut. Menariknya, hampir di setiap dusun di Desa Tulungrejo memiliki kelompok yasinan dan tahlil yang terorganisir dengan baik. Jadwal pelaksanaannya pun bervariasi ada yang dilaksanakan pada hari Kamis, Jumat, Sabtu, maupun Minggu, sehingga suasana religius dapat dirasakan hampir setiap hari di desa ini. Kegiatan tersebut diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin di setiap mushola maupun masjid yang ada di desa Tulungrejo.

Kegiatan yasinan di desa ini tidak hanya terbatas pada pembacaan surat Yasin dan doa tahlil. Dalam beberapa kelompok, kegiatan dilengkapi dengan pembacaan tiba'an, sholawat, dan tausiah. Kehadiran kegiatan ini tidak hanya memperkokoh spiritualitas masyarakat, tetapi juga menjadi media pendidikan agama yang efektif, terutama bagi generasi muda yang terlibat. Potensi religius ini dapat menjadi kekuatan sosial yang penting bagi Desa Tulungrejo. Tradisi yasinan, tahlil, tiba'an, dan sholawat yang sudah mengakar dapat

dikembangkan sebagai bagian dari program pemberdayaan desa berbasis nilai keagamaan.

Dari keseluruhan proses KKN ini, saya menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan sekadar memberikan bantuan fisik, tetapi juga harus diiringi dengan pemahaman nilai-nilai sosial dan spiritual yang hidup di masyarakat. Potensi religius seperti yasinan dan tahlilan bukan hanya ritual keagamaan, melainkan juga bentuk pengikat sosial yang menjaga solidaritas dan kebersamaan warga.

Pengalaman KKN di Desa Tulungrejo membuka mata saya bahwa menjaga tradisi keagamaan dan budaya merupakan fondasi penting dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. KKN bukan hanya soal menjalankan program kerja, tetapi menjalin ikatan kemanusiaan dan spirit kebersamaan yang dapat terus diwariskan ke generasi mendatang. Dengan demikian, masa KKN menjadi waktu yang sangat bermakna, baik secara pribadi maupun dalam kontribusi nyata kepada masyarakat.



MENYELAMI TRADISI RUWATAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA TULUNGREJO KEC. KARANGREJO KAB. TULUNGAGUNG

Oleh: Nur Intan Yulia Rohmah Basyasyah (10 Agustus 2025)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung menjadi pengalaman yang mengubah perspektif saya tentang kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Jawa. Dari sekian banyak pengalaman berharga, tradisi ruwatan atau bersih desa menjadi momen paling berkesan yang memberikan pemahaman mendalam tentang kearifan lokal yang masih lestari.

Perjalanan dimulai pada Rabu, 2 Juli 2025 dengan acara pembukaan desa yang berlangsung dari pukul 8.00 hingga 9.45. Sambutan hangat dari masyarakat dan perangkat desa langsung memperlihatkan karakter gotong royong yang masih kental. Kemudian pada malam harinya kami diperkenalkan dengan seni karawitan di balai desa. Dendingan gamelan yang merdu menjadi pembuka yang sempurna untuk memahami jiwa budaya Jawa yang akan kami alami.

Puncak pengalaman spiritual dan budaya terjadi pada Kamis, 3 Juli 2025, saat mengikuti acara ruwatan dari pukul 14.00 hingga 16.00. Tradisi bersih desa ini bukan sekadar membersihkan lingkungan fisik, tetapi juga upaya pembersihan



spiritual untuk mendatangkan berkah dan menolak bala. Prosesi dimulai dengan doa bersama dipimpin sesepuh desa, dilanjutkan gotong royong membersihkan area-area sakral seperti makam, sumber mata air, dan tempat-tempat yang dianggap keramat. Dalam acara ruwatan yang diadakan di balai desa tulungrejo tersebut, menampilkan juga seni karawitan dan wayang.

Yang menarik, tradisi ruwatan ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini terbukti dengan adanya acara sholawatan dan santunan anak yatim di balai desa pada malam harinya hingga pukul 22.00 wib. Perpaduan tradisi Jawa dan ajaran Islam menunjukkan bagaimana masyarakat berhasil mengintegrasikan warisan nenek moyang dengan keyakinan agama.

Selain ritual budaya, saya terlibat aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Pendampingan inkulturasi divisi ekonomi ke UMKM lokal memberikan wawasan tentang potensi ekonomi desa. Pada hari keenam, saya juga mendampingi divisi ekonomi melakukan proses pendaftaran sertifikasi halal untuk UMKM, menunjukkan keseriusan masyarakat meningkatkan kualitas produk.

Kegiatan anjongsana ke Kepala Dusun Krajan memberikan pemahaman mendalam tentang kehidupan agraris. Di area pertanian, kami menyaksikan warga memanen



padi dengan penuh keceriaan, mengingatkan pada filosofi Jawa tentang syukur dan keharmonisan manusia dengan alam. Seminar penanaman jagung di rumah Bapak Sugeng menunjukkan semangat adaptasi masyarakat terhadap inovasi pertanian.

Aspek pemberdayaan ekonomi juga menjadi fokus penting. Pendampingan UMKM dan pendaftaran sertifikasi halal pada hari keenam memperlihatkan keseriusan masyarakat dalam meningkatkan kualitas produk lokal. Workshop digital marketing pada hari ke-14 menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, membantu pelaku usaha memasuki era digital.

Dimensi spiritual sangat kental dalam kehidupan masyarakat Tulungrejo. Acara suroan ba'da Isya pada 5 Juli di tiga mushola berbeda menunjukkan kuatnya tradisi silaturahmi. Kegiatan serupa di Dusun Krajan dilanjutkan pentas seni jaranan senterewe dan jaranan jawa yang memukau, menunjukkan tradisi budaya Jawa masih sangat terjaga.

Kesenian jaranan menjadi identitas kuat Desa Tulungrejo. Pada hari ke-36, pengajian dan karawitan di balai desa menampilkan jaranan kendang, jaranan senterewe, dan jaranan jawa. Pertunjukan ini bukan sekadar hiburan, tetapi medium pelestarian budaya yang sarat makna filosofis.



Sebagai mahasiswa divisi publikasi dan komunikasi, saya terlibat dalam kegiatan edukatif. Menonton film kisah Nabi Musa dan Nabi Khidzir bersama siswa SDN 1 Tulungrejo memberikan pengalaman berbagi nilai spiritual dengan generasi muda. Seminar "Influencer Cerdas Mewujudkan Literasi Digital di Dunia Konten" menjadi upaya membekali masyarakat dengan pengetahuan digital positif.

Demo masak bolu pisang di Dusun Dukun dengan alat seadanya menunjukkan kreativitas dan kemampuan beradaptasi, memberikan pembelajaran tentang inovasi dengan keterbatasan sumber daya.

Pengalaman KKN memberikan pemahaman bahwa tradisi ruwatan bukan sekadar ritual kuno, tetapi filosofi hidup yang mengajarkan keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Gotong royong dalam membersihkan desa mencerminkan solidaritas sosial tinggi, sementara doa dan ritual menunjukkan pengakuan terhadap kekuatan Ilahi.

Penutupan formal KKN pada hari ke-38 menjadi momen refleksi mendalam. Melalui tradisi ruwatan dan berbagai kegiatan pemberdayaan, saya memahami bahwa kemajuan masyarakat tidak harus mengorbankan identitas budaya. Desa Tulungrejo membuktikan bahwa modernisasi dan pelestarian tradisi dapat berjalan beriringan, menciptakan harmoni indah dalam kehidupan bermasyarakat.



KKN ini mengajarkan bahwa kearifan lokal memiliki relevansi tinggi dalam menghadapi tantangan zaman modern, dan tradisi ruwatan menjadi inspirasi tentang pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan spiritualitas.



**Penanaman Bibit Pohon Sebagai Wujud Kepedulian
Lingkungan Mahasiswa KKN di Desa Tulungrejo**
Oleh : Rafi Fernandha Nugraha (186010322227)

Pada hari Minggu, 3 Agustus 2025, anggota Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Tulungrejo melaksanakan kegiatan *jalan sehat* sebagai salah satu rangkaian program kerja. Seusai kegiatan tersebut, saya selaku anggota Divisi Kesehatan Lingkungan, bersama beberapa anggota lainnya, melaksanakan kegiatan pembelian bibit bunga pucuk merah di daerah Kediri. Bibit-bibit tersebut selanjutnya akan dibagikan kepada masyarakat sekitar sebagai bentuk program kerja Divisi Kesehatan Lingkungan dalam rangka memperindah lingkungan desa dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penghijauan.

Keesokan harinya, pada hari Senin, 4 Agustus 2025, di pagi hari, anggota KKN Desa Tulungrejo mengadakan acara *Khotmil Qur'an* yang bertempat di Masjid Al-Khosi'in. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh anggota KKN beserta tokoh agama setempat. Tujuan dari acara ini adalah untuk memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan, serta atas kelancaran seluruh kegiatan KKN di Desa Tulungrejo yang dapat terlaksana tanpa adanya hambatan berarti.



Selanjutnya, pada Selasa, 5 Agustus 2025, dilaksanakan rangkaian acara penutupan KKN yang berlangsung dengan meriah. Acara ini meliputi pengajian, pertunjukan Reog Kendang, Jaranan Senterewe, Jaranan Jawa, serta kesenian karawitan. Kegiatan dibuka dengan pengajian yang dipimpin oleh Bapak Mujib selaku tokoh agama setempat. Setelah itu, dilanjutkan dengan penampilan Reog Kendang dan Jaranan Senterewe yang melibatkan partisipasi enam siswa dari SDN Tulungrejo 1. Acara kemudian diteruskan dengan pertunjukan Jaranan Jawa, dan sebagai penutup, disajikan kesenian karawitan. Seluruh rangkaian kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat Desa Tulungrejo dan berlangsung dengan khidmat, tertib, serta tanpa adanya kendala.

Sebagai perwakilan dari seluruh anggota KKN Desa Tulungrejo, saya menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Kajuari yang telah memberikan dukungan penuh sehingga seluruh rangkaian acara penutupan KKN ini dapat berjalan dengan baik dan sukses.

Setelah rangkaian acara penutupan pada 5 Agustus 2025, keesokan harinya, yaitu pada Rabu, 6 Agustus 2025, dilaksanakan acara penutupan formal yang bertempat di Balai Desa Tulungrejo. Kegiatan ini menjadi momen resmi perpisahan antara para mahasiswa KKN dengan masyarakat

Desa Tulungrejo. Dalam acara tersebut, para mahasiswa menyampaikan ucapan terima kasih atas sambutan hangat, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan selama pelaksanaan program KKN. Demikian pula, pihak desa menyampaikan apresiasi atas kontribusi para mahasiswa dalam membantu mengembangkan potensi desa dan melaksanakan berbagai program kerja yang bermanfaat bagi masyarakat. Suasana acara berlangsung penuh keakraban dan kekeluargaan, mencerminkan eratnya hubungan yang telah terjalin selama masa pengabdian.

Pada hari Kamis, tanggal 7 Agustus 2025, Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, kelompok KKN (Kuliah Kerja Nyata) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menggelar kegiatan pembagian bibit bunga kepada warga dan perangkat desa. Bibit bunga yang dibagikan diharapkan dapat menjadi simbol kepedulian bersama terhadap keasrian dan kebersihan desa.

Kegiatan pembagian bibit bunga di Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, merupakan langkah positif dalam mendorong kepedulian warga terhadap lingkungan. Program ini melibatkan perangkat desa dan masyarakat secara langsung, sehingga tercipta rasa kebersamaan serta gotong royong. Bibit bunga yang dibagikan diharapkan dapat ditanam di pekarangan rumah, halaman kantor desa, maupun fasilitas umum, sehingga



lingkungan desa menjadi lebih indah, asri, dan nyaman. Selain mempercantik desa, kegiatan ini juga memberikan manfaat ekologis seperti meningkatkan kualitas udara dan menjaga keseimbangan ekosistem lokal.

Perangkat desa berperan penting dalam mengoordinasikan kegiatan, mulai dari pengadaan bibit, pendistribusian, hingga memberikan panduan perawatan tanaman kepada warga. Antusiasme masyarakat terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam menerima dan menanam bibit. Diharapkan kegiatan ini menjadi awal dari gerakan penghijauan berkelanjutan di Desa Tulungrejo, sehingga keindahan alam dapat terus terjaga untuk generasi mendatang.

Anak-anak Sadar Kesehatan di Desa Tulungrejo, Karangrejo

Oleh : Rifa Salsabila_1860103221114_Hukum Tata Negara

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Dalam program ini, mahasiswa tidak hanya mengimplementasikan ilmu yang didapatkan selama kuliah, tetapi juga turut serta membangun kesadaran masyarakat terhadap isu-isu penting, salah satunya kesehatan lansia. Desa Tulungrejo, yang terletak di Kecamatan Karangrejo, menjadi lokasi pelaksanaan KKN kami kurang lebih selama 40 hari, khususnya dalam mendukung kesehatan warga lanjut usia. Salah satu program unggulan yang telah berjalan dengan baik di desa Tulungrejo adalah kegiatan Posyandu Balita, yang berfungsi lebih dari sekadar fasilitas pemeriksaan kesehatan. .

Pada tanggal 9 Juli 2025 pukul 08.00 pagi, kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) balita di Dusun Grenjeng kembali dilaksanakan secara rutin. Program ini merupakan salah satu agenda penting yang dilakukan secara berkala untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan anak-anak balita serta ibu-ibu hamil di wilayah tersebut. Kehadiran Posyandu di Dusun Grenjeng tidak hanya memberikan layanan kesehatan yang esensial, tetapi juga menjadi ajang bagi masyarakat



sekitar untuk mempererat hubungan sosial serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan generasi muda. Posyandu balita di Dusun Grenjeng memiliki peran yang sangat penting dalam rangka mendeteksi dini masalah kesehatan yang mungkin dialami oleh anak-anak usia di bawah lima tahun. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana edukasi bagi para ibu tentang gizi seimbang, imunisasi, dan pola asuh yang baik agar tumbuh kembang anak dapat berlangsung optimal. Dalam pelaksanaannya pada tanggal tersebut, antusiasme masyarakat bisa terlihat jelas mulai dari pagi hari, di mana para ibu beserta balitanya hadir tepat waktu dengan penuh semangat.

Kegiatan Posyandu yang rutin dilaksanakan ini biasanya dimulai dengan pencatatan berat badan dan tinggi badan balita, pemeriksaan status gizi, serta pemberian imunisasi yang sudah dijadwalkan. Selain itu, petugas kesehatan juga melakukan penyuluhan singkat yang mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga pengetahuan tentang kesehatan menjadi semakin tersebar luas. Di Dusun Grenjeng, petugas Posyandu tidak hanya berasal dari tenaga kesehatan profesional, tetapi juga dibantu oleh kader Posyandu yang merupakan warga setempat. Kehadiran kader lokal ini menjadi kunci kesuksesan karena mereka memahami kondisi dan kebutuhan masyarakat secara langsung. Setelah itu, para balita

menjalani serangkaian pemeriksaan dengan metode yang sudah terstandarisasi, mulai dari penimbangan, pengukuran lingkaran kepala, hingga pemeriksaan fisik secara umum. Dalam kegiatan pemeriksaan, terdapat beberapa anak yang mengalami kurang gizi ringan, sehingga para petugas memberikan rekomendasi khusus dan anjuran bagi ibu-ibu untuk memberikan asupan tambahan guna meningkatkan gizi anak-anak mereka. Penyuluhan yang diberikan juga menekankan pentingnya memberikan makanan bergizi yang seimbang serta cara-cara menjaga kebersihan untuk mencegah penyakit.

Salah satu hal yang sangat menentukan keberhasilan Posyandu di Dusun Grenjeng adalah dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Pada pertemuan tersebut, terlihat banyak ibu muda dan bahkan para bapak ikut mendampingi anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan meningkatnya kesadaran keluarga akan pentingnya peran aktif dalam menjaga kesehatan anak sejak dini. Selain itu, ibu-ibu yang sudah berpengalaman juga tidak segan berbagi cerita dan tips seputar pola asuh anak, yang menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat dalam setiap sesi Posyandu. Kegiatan Posyandu juga didukung dengan fasilitas yang memadai, meskipun masih sederhana, namun sangat fungsional. Tempat pelaksanaan yang biasa digunakan adalah



balai desa atau gedung serbaguna yang berada di tengah dusun sehingga mudah diakses oleh semua warga. Papan pengumuman yang ditempel di area strategis menginformasikan jadwal rutin Posyandu sehingga warga tidak lupa untuk hadir. Hal ini menambah keteraturan dan memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara optimal. Respons positif dari masyarakat sekitar juga menegaskan bahwa keberadaan Posyandu sangat bermanfaat. Banyak ibu bercerita bahwa kini mereka merasa lebih percaya diri dan tahu banyak tentang bagaimana cara merawat anak dengan benar. Bahkan, ibu hamil yang ikut dalam kegiatan Posyandu tidak hanya mendapatkan pemeriksaan kesehatan, tetapi juga dukungan moral dan edukasi tentang persiapan kelahiran serta menyusui. Masyarakat sekitar menyampaikan apresiasi khusus kepada kader Posyandu yang selalu setia mengawal proses pelayanan dengan penuh dedikasi dan perhatian.

Selain itu, Posyandu juga menjadi wadah penting dalam mempererat ikatan sosial antar warga Dusun Grenjeng. Pada setiap pelaksanaan, momen ini dimanfaatkan untuk memperkuat peran komunitas dalam mendukung satu sama lain. Diskusi dan tanya jawab yang berlangsung memberi ruang bagi warga untuk saling menguatkan serta bertukar pengalaman mengenai pengasuhan dan kesehatan anak.

Inisiatif ini menjadi bagian dari upaya kolektif dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif bagi tumbuh kembang anak-anak di dusun. Kegiatan rutin Posyandu yang dilaksanakan tepat waktu dan dengan semangat tinggi di Dusun Grenjeng menegaskan komitmen bersama antara petugas kesehatan, kader lokal, dan masyarakat dalam menjaga kualitas hidup generasi penerus. Posyandu bukan sekadar tempat pengukuran berat badan atau pemberian imunisasi, melainkan simbol dari kepedulian dan sinergi antara berbagai pihak untuk memastikan masa depan anak-anak tumbuh sehat dan memiliki peluang yang lebih baik. Dengan antusiasme yang terus meningkat setiap bulannya, diharapkan Posyandu di Dusun Grenjeng akan semakin optimal dalam memberikan manfaat dan menjangkau semua anak balita secara merata.



Mengabdikan di Bulan Suro: Pelajaran Hidup dari Tradisi Suronan Desa Tulungrejo

(Rizka Alifia Ramadhani – 1860308223262 – Psikologi Islam)

Menjadi mahasiswa tidaklah semudah yang sering dibayangkan. Salah satu tanggung jawab penting yang harus dijalankan adalah mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pendidikan dan penelitian menjadi rutinitas yang melekat dalam kehidupan kampus. Namun, pengabdian kepada masyarakat sering kali menjadi hal yang jarang dilakukan dan terasa baru bagi sebagian mahasiswa. Bentuk nyata dari pengabdian ini salah satunya diwujudkan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program KKN berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan hasil penelitian yang diperoleh selama perkuliahan, sekaligus menjadi sarana pembelajaran tentang kehidupan nyata di tengah masyarakat. Pengalaman yang sering dianggap sepele padahal ini sangat berharga, karena memberikan bekal keterampilan sosial, empati, dan pemahaman kontekstual yang dibutuhkan setelah lulus dan menyandang gelar sarjana.

Dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi ini, khususnya pada aspek pengabdian kepada



masyarakat, saya memperoleh kesempatan untuk menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Desa ini dikenal sebagai wilayah yang kaya akan warisan budaya, di mana keberagaman tradisi dan kearifan lokal bukan sekadar simbol, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Keberagaman tersebut diwariskan secara turun-temurun dan terus dilestarikan oleh warga setempat. Selama pelaksanaan KKN, saya mendapatkan banyak pengalaman berharga, terutama di bidang kebudayaan. Salah satu kekayaan budaya yang menonjol di Desa Tulungrejo adalah kesenian karawitan. Kebetulan, di depan posko KKN terdapat seorang warga yang memproduksi alat-alat karawitan sekaligus mengadakan latihan secara rutin. Hal ini memberi saya kesempatan untuk mempelajari karawitan secara langsung, mulai dari pengenalan instrumen hingga teknik memainkannya.

Kebetulan juga, kegiatan KKN yang saya jalani bertepatan dengan bulan Suro dalam penanggalan Jawa, sehingga saya berkesempatan juga mengikuti tradisi Suronan di Desa Tulungrejo. Tradisi ini mulai dilakukan di Balai Desa Tulungrejo, dan dilanjutkan dari setiap dusun sendiri pada hari berikutnya. Kegiatan suronan ini biasanya diawali dengan pembacaan tahlil, dilanjutkan doa-doa yang dibacakan dalam



bahasa Arab dan Jawa, lalu diakhiri dengan acara makan bersama. Hidangan yang disantap merupakan “berkat” yang dibawa warga, yang menarik dari sini adalah, berkat yang disajikan atau yang dibawa warga diwadahi menggunakan *takir plontang*. Salah satu tokoh dusun Jatirejo Desa Tulungrejo dalam sambutannya menyampaikan bahwa *takir plontang* sendiri memiliki makna simbolis sebagai bentuk ungkapan syukur atas limpahan rezeki dari bumi Jawa yang subur. Bentuknya yang menyerupai wadah dari daun pisang menggambarkan kesederhanaan, sekaligus mengandung filosofi perjuangan bangsa pada masa kemerdekaan, dengan warna jalur yang merepresentasikan bendera merah putih dan tanda kebahagiaan masyarakat. Puncak acara Suronan di Desa Tulungrejo ditutup dengan pertunjukan wayang kulit dan karawitan yang diselenggarakan di Joglo Tani pada malam terakhir bulan Suro. Pertunjukan wayang ini secara khusus mengisahkan cerita-cerita yang berkaitan dengan bulan Suro, sehingga sarat akan pesan moral, nilai budaya, dan filosofi kehidupan yang relevan dengan tradisi tersebut. Pada kesempatan ini, acara wayangan juga menjadi bagian dari seremoni peresmian lapangan baru Desa Tulungrejo. Kegiatan ini dihadiri oleh tokoh masyarakat, perangkat desa, dan warga dari berbagai kalangan yang bersama-sama menyaksikan dan merayakan momen bersejarah bagi desa.

Urgensi pelaksanaan tradisi Suronan bagi masyarakat Desa Tulungrejo terletak pada fungsinya sebagai media perekat sosial, sarana pelestarian nilai-nilai budaya, serta wahana pendidikan moral bagi generasi muda. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan harmonis antarwarga, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Suronan menjadi momentum untuk merefleksikan rasa syukur, meneguhkan solidaritas, dan menanamkan kesadaran bahwa budaya adalah aset penting yang harus dirawat agar tetap hidup dan relevan di masa depan. Melalui pengalaman ini, saya tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis mengenai kebudayaan lokal, tetapi juga merasakan langsung interaksi sosial, nilai kebersamaan, serta filosofi yang hidup dalam tradisi masyarakat. Semua ini menjadi bekal penting dalam membentuk kepekaan sosial dan penghargaan terhadap kearifan lokal.



Mengabdikan, Belajar, dan Menggali Potensi Desa: Refleksi KKN di Desa Tulungrejo

(Sahden Adeyaksa_1860308222148_Psikologi Islam)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan pengalaman transformasional yang membawa mahasiswa keluar dari zona nyaman untuk merasakan langsung dinamika kehidupan masyarakat. Saya berkesempatan menjalani KKN di Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, selama 40 hari. Selama masa itu, saya dan rekan-rekan satu tim ditempatkan dalam divisi kesehatan lingkungan, sebuah bidang yang sangat relevan dengan kebutuhan desa dan kesesuaian dengan program kerja Tim Penggerak PKK setempat. Melalui pendekatan kolaboratif, kami berusaha mewujudkan harapan besar: bersama masyarakat, mengembangkan potensi desa sekaligus mengasah kemampuan diri dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan.

Awal KKN dimulai dengan kegiatan pembukaan yang memberi gambaran menyeluruh tentang struktur organisasi desa dan program-program unggulan yang sedang berjalan. Divisi kami, kesehatan lingkungan, menjadi mitra aktif dalam mendukung kegiatan posyandu yang menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan dasar di desa. Kami terlibat langsung



dalam posyandu balita, lansia, remaja, jiwa, posbindu, hingga kelas ibu hamil. Dibimbing oleh kader posyandu yang penuh dedikasi dan didukung oleh para bidan desa yang kompeten, kami belajar tidak hanya soal prosedur medis, tetapi juga tentang pentingnya pendekatan humanis dalam pelayanan kesehatan. Setiap kunjungan memberi pelajaran berharga tentang kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, sekaligus tantangan yang masih ada, seperti keterbatasan akses informasi dan pola hidup sehat.

Selain bidang kesehatan, kami juga aktif dalam isu lingkungan, salah satunya dengan mengunjungi Bank Sampah “Setya Tuhu”. Kunjungan ini membuka mata kami tentang potensi ekonomi dari pengelolaan sampah yang terorganisir. Masyarakat setempat telah menunjukkan kemandirian dalam mengelola limbah organik dan anorganik, bahkan mampu menghasilkan pendapatan tambahan melalui sistem daur ulang. Ini menjadi contoh nyata bahwa kesadaran lingkungan bukan hanya soal kebersihan, tetapi juga soal pemberdayaan ekonomi berkelanjutan.

Di tengah rutinitas kerja, kami juga diberi kesempatan untuk merasakan kentalnya budaya lokal melalui rangkaian kegiatan suran—peringatan hari besar Islam yang dikemas dengan nuansa adat Jawa. Selama seminggu, kami mengikuti berbagai prosesi, mulai dari ruwatan suran di balai desa hingga



tutup suran di area Joglo. Kegiatan ini menunjukkan akulturasi yang harmonis antara agama dan tradisi, menciptakan kerukunan dan semangat gotong royong yang kuat. Keberadaan kami sebagai mahasiswa KKN justru dimanfaatkan sebagai bagian dari komunitas, bukan sekadar tamu. Interaksi ini memperluas relasi kami, salah satunya dengan seorang pelaku UMKM inspiratif bernama Luis.

Luis, bersama suaminya Faiz dan kakaknya, mengelola toko online yang sukses menembus pasar nasional. Dengan omzet hingga 400 pesanan per hari, mereka menjual roti lokal dari pabrik Jordan di Kediri dan berbagai jenis kopi hasil produksi rumahan. Roti yang dijual merupakan bagian tepi yang biasanya dianggap kurang menarik, namun mereka ubah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Sementara itu, produksi kopinya bahkan mampu menjangkau pasar di Pulau Kalimantan, dengan pengiriman biji kopi hingga 7 kuintal. Kisah Luis menjadi bukti bahwa inovasi, ketekunan, dan pemanfaatan teknologi digital bisa membawa UMKM desa bersaing di level yang lebih luas.

Akhir kata, semoga dengan pengalaman KKN ini, kami tidak hanya mampu memberi manfaat bagi Desa Tulungrejo, tetapi juga membawa pulang nilai-nilai kehidupan yang tak ternilai: empati, tanggung jawab, dan semangat pemberdayaan. Semoga potensi desa terus berkembang, dan semangat gotong

royong, kesehatan, serta kelestarian lingkungan terus dijaga. KKN bukan akhir dari perjalanan, melainkan awal dari kesadaran bahwa setiap langkah kecil bisa membawa perubahan besar.



Remaja Sadar Kesehatan dalam Pengabdian KKN Desa Tulungrejo

(Salma Rahma Kamilah_1860407222033_Pariwisata Syariah)

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dilaksanakan di Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, pada bulan Juli hingga awal Agustus 2025, menjadi momen pengabdian yang berharga sekaligus wadah pembelajaran langsung di tengah masyarakat. Selama lebih dari satu bulan, para mahasiswa terjun langsung ke lingkungan desa untuk mengenal lebih dekat kehidupan warga, memahami permasalahan yang dihadapi, serta mencari solusi bersama melalui kegiatan yang bermanfaat dan berkesinambungan. KKN ini tidak hanya menjadi ajang untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga sarana untuk membangun keterampilan sosial, kepedulian, dan empati terhadap masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, Divisi Lingkungan dan Kesehatan memegang peranan penting. Divisi ini bertanggung jawab menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, serta memberikan edukasi yang relevan dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan usia. Fokus kerja tidak hanya mencakup

kegiatan fisik seperti kerja bakti dan senam kesehatan, tetapi juga aspek edukatif seperti penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit menular, termasuk HIV/AIDS. Melalui kombinasi antara kegiatan lapangan dan edukasi, divisi ini berupaya membentuk kesadaran bersama bahwa kesehatan yang baik berawal dari lingkungan yang bersih dan perilaku hidup yang sehat.

Kegiatan KKN dimulai pada 1 Juli 2025 dengan pelepasan di kampus, dilanjutkan dengan bebersih posko dan evaluasi malam. Hari-hari berikutnya diwarnai kegiatan seperti pembukaan KKN, kunjungan ke posyandu ibu hamil, santunan anak yatim, jalan sehat, serta kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan tempat ibadah. Sebagai bagian dari divisi lingkungan, mahasiswa terlibat aktif dalam piket kebersihan posko, pembuatan media edukasi, serta pelatihan senam untuk meningkatkan kesehatan lansia.

Selain itu, kegiatan divisi kesehatan mencakup pendampingan posyandu balita, lansia, dan remaja, mengajar anak-anak di SDN 1 Tulungrejo tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan, serta memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi kepada remaja desa. Kami juga ikut serta dalam seminar kesehatan, kunjungan pasien jiwa, dan mengedukasi masyarakat tentang pola hidup sehat.



Puncak kegiatan diisi dengan acara jalan sehat yang mengajak masyarakat bergerak bersama, pengajian umum, serta penampilan karawitan sebagai bentuk apresiasi budaya. Penutupan KKN diwarnai dengan pemutaran video dokumentasi kegiatan yang merekam setiap momen kebersamaan antara mahasiswa dan warga.

Remaja adalah kelompok usia yang rawan terpapar risiko kesehatan, baik fisik maupun mental. Dalam konteks kesehatan masyarakat, divisi Lingkungan dan Kesehatan berperan memberikan pemahaman tentang HIV/AIDS dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. HIV adalah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh dan dapat berkembang menjadi AIDS jika tidak ditangani dengan tepat. Penularan dapat terjadi melalui hubungan seksual berisiko, penggunaan jarum suntik tidak steril, dan dari ibu ke anak.

Minimnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi menjadi faktor yang memperbesar risiko. Karena itu, edukasi yang komprehensif sangat penting, mencakup pemahaman anatomi reproduksi, cara penularan HIV, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Divisi Lingkungan dan Kesehatan memanfaatkan berbagai metode seperti penyuluhan, diskusi interaktif, dan pembagian media informasi untuk memperkuat pemahaman ini.

Selain edukasi, menjaga kebersihan lingkungan juga menjadi fokus utama, karena lingkungan yang sehat akan mendukung kesehatan fisik secara keseluruhan. Kegiatan kerja bakti, senam bersama, dan posyandu adalah langkah nyata yang diambil untuk mengajak masyarakat hidup lebih sehat. Keterlibatan aktif warga, khususnya remaja, diharapkan dapat menciptakan perilaku positif yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan KKN di Desa Tulungrejo membuktikan bahwa upaya kesehatan masyarakat harus dilakukan secara terpadu, menggabungkan edukasi dengan aksi nyata di lapangan. Kesadaran akan bahaya HIV/AIDS dan pentingnya kesehatan reproduksi, khususnya di kalangan remaja, dapat tercapai melalui kolaborasi antara mahasiswa, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Dengan dukungan lingkungan yang bersih, kegiatan olahraga, dan layanan kesehatan rutin, masyarakat diharapkan dapat hidup lebih sehat dan terhindar dari penyakit menular. Pengalaman ini mengajarkan bahwa perubahan positif membutuhkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat, mulai dari remaja hingga lansia, dengan bimbingan dan pendampingan yang berkesinambungan.



Tulungrejo: Kisah KKN dan Aliran Sungai yang Tak Pernah Kering

Disusun oleh: Salsabila maimunatus salma

NIM: 1860205221051

Prodi : pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tulungrejo diawali dengan acara pembukaan di kampus. Seluruh anggota kelompok berkumpul untuk menerima pengarahan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan melakukan persiapan keberangkatan. Setibanya di lokasi, dilakukan penataan barang dan kasur di posko sebagai tempat tinggal selama kegiatan berlangsung. Suasana awal penuh semangat dan rasa antusias menyambut berbagai program kerja yang telah direncanakan.

Hari berikutnya dilaksanakan pembukaan resmi di Balai Desa Tulungrejo. Kegiatan ini dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan DPL. Acara berlangsung hangat dengan sambutan dari Kepala Desa yang memberikan dukungan penuh terhadap seluruh rangkaian program KKN. Pada minggu pertama, kami memulai program dengan anjungsana, sebuah tradisi silaturahmi yang membawa kami mengunjungi beberapa perangkat desa. Setiap kunjungan memberikan kami pandangan baru tentang kehidupan di



Tulungrejo.

Perbincangan mendalam dengan Pak Carik menjadi salah satu momen penting yang kami catat. Beliau menjelaskan bahwa sungai yang mengalir di desa ini memiliki peran krusial sebagai sumber irigasi yang tidak pernah kering. Fakta ini sangat menarik, mengingat pentingnya air bagi sektor pertanian. Keberadaan sungai yang selalu mengalir, bahkan di musim kemarau, menjadi bukti nyata kekayaan alam yang melimpah dan menjadi aset tak ternilai bagi kelangsungan hidup warga. Keberadaan sungai ini juga menjadi penopang berbagai aktivitas harian masyarakat, mulai dari kebutuhan rumah tangga, peternakan, hingga budidaya ikan air tawar. Selain manfaat praktisnya, sungai ini memiliki nilai historis dan kultural bagi warga Tulungrejo.

Sejak dahulu, alirannya dipercaya berasal dari sumber mata air pegunungan yang terjaga kelestariannya, sehingga mampu mengalir tanpa henti. Banyak cerita turun-temurun yang mengaitkan sungai ini dengan berkah alam desa, menjadikannya simbol kesuburan dan kemakmuran. Masyarakat setempat pun memiliki kesadaran tinggi untuk menjaga kebersihan dan kelestarian sungai, agar manfaatnya dapat terus dirasakan oleh generasi mendatang.

Selama pertengahan hingga akhir kegiatan,



mahasiswa KKN terlibat aktif dalam berbagai agenda kemasyarakatan. Mereka mengadakan program edukasi yang bervariasi, mulai dari kegiatan Pramuka yang menanamkan kedisiplinan dan kerja sama, edukasi menabung untuk anak-anak, hingga pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi siswa sekolah.

Selain itu, mahasiswa KKN juga berpartisipasi dalam pelestarian budaya dengan menggelar pertunjukan karawitan dan kegiatan keagamaan seperti Khotmil Qur'an dan pengajian. Aspek kesehatan dan dokumentasi juga tidak luput dari perhatian, terlihat dari diadakannya posyandu remaja dan pengambilan gambar desa menggunakan drone. Kegiatan ditutup dengan acara perpisahan formal di kantor desa dan anjungsana sebagai ungkapan terima kasih kepada seluruh warga, sebelum akhirnya para mahasiswa kembali ke kampus dengan kenangan dan pengalaman berharga.

LIMA MINGGU MENITI ARUS PENGABDIAN DAN HARMONI DI DESA TULUNGREJO

Disusun Oleh: Silky Ezra Alawiya

Nim: 1860302223043

Prodi: Aqidah dan Filsafat Islam

Lima minggu di Desa Tulungrejo menjadi perjalanan yang memadukan pengabdian dan harmoni kehidupan pedesaan. Di tengah potensi alamnya yang istimewa terutama irigasi dari sungai yang tidak pernah kering. Masyarakat hidup dengan keseimbangan antara kerja, budaya, dan ibadah. Sejak hari pertama, sambutan hangat perangkat desa dan warga membuat langkah pengabdian ini terasa ringan.

Desa Tulungrejo, yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, memiliki pesona dan potensi yang luar biasa. Salah satu potensi unggulan desa ini adalah keberadaan sungai yang alirannya tidak pernah kering sepanjang tahun. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Carik setempat, yang menuturkan bahwa sungai tersebut menjadi sumber irigasi penting bagi pertanian warga. Ketersediaan air yang stabil memungkinkan lahan persawahan dan perkebunan tetap produktif meski di musim kemarau, menjadikan sektor pertanian di desa ini sangat potensial untuk dikembangkan.



Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tulungrejo menjadi pengalaman berharga bagi saya, karena tidak hanya berkesempatan untuk mengabdikan dan berkontribusi pada masyarakat, tetapi juga mengenal lebih dekat budaya, kearifan lokal, dan kebersamaan warga. Kegiatan KKN dimulai dari minggu pertama, yang diawali dengan acara pembukaan KKN di desa, dihadiri perangkat desa dan beberapa warga. Kami juga melakukan anjarsana ke beberapa perangkat desa untuk mempererat silaturahmi dan mengenal struktur pemerintahan desa. Pada minggu ini, saya turut mengikuti berbagai kegiatan inkulturasi desa seperti tradisi Suroan, Ruwatan, Karawitan, Sholawat, dan santunan anak yatim, yang mencerminkan kentalnya nilai budaya dan religius masyarakat Tulungrejo. Memasuki minggu kedua, kegiatan inkulturasi berlanjut. Saya mengikuti acara santunan anak yatim di Masjid Jami' Abdullah Umar, serta penanaman jagung serentak di lapangan desa Tulungrejo, yang menjadi salah satu bentuk pemanfaatan potensi pertanian desa. Tradisi Suroan di Dusun Krajan juga menjadi momen berkesan, ditutup dengan pagelaran seni di dusun tersebut untuk memperingati bulan Muharram. Di minggu ketiga, saya mulai terlibat dalam pelaksanaan program kerja. Di antaranya adalah workshop dan seminar digital marketing, yang bertujuan meningkatkan keterampilan warga dalam memasarkan produk secara online. Selain itu, saya

berpartisipasi dalam Posyandu lansia dan senam di Dusun Jatirejo, serta program lomba mewarnai (divisi pendidikan) dan edukasi menabung (divisi ekonomi) di SDN 1 Tulungrejo. Tidak ketinggalan, saya turut membantu seminar literasi digital (divisi komunikasi) serta Persami di SDN 1 Tulungrejo, yang melatih kemandirian dan kebersamaan siswa. Pada minggu keempat, saya mengikuti program edukasi remaja yang dilaksanakan di balai desa oleh divisi kesehatan lingkungan (kesling), dengan fokus memberikan pengetahuan mengenai kesehatan dan perilaku hidup bersih. Memasuki minggu kelima yang sekaligus menjadi penutup rangkaian kegiatan KKN, saya mengikuti berbagai acara seperti demo masak bolu pisang di Dusun Dukun, jalan sehat, pengajian, dan karawitan, serta melihat video dokumenter selama kita kkn di desa Tulungrejo bersama masyarakat desa. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari rangkaian penutupan KKN. Acara ditutup secara formal di kantor desa Tulungrejo, dihadiri seluruh perangkat desa, beberapa warga, dan peserta KKN. Keesokan harinya, kami melakukan anjungsana kembali ke beberapa perangkat desa dan tetangga sekitar posko, sekaligus berpamitan kepada ibu posko yang telah menjadi bagian dari keseharian kami selama di desa.

Selama lima minggu menjalani KKN di Desa Tulungrejo, saya belajar banyak hal, mulai dari pentingnya kolaborasi



dengan masyarakat, memanfaatkan potensi lokal seperti irigasi sungai yang tidak pernah kering, hingga menjaga dan melestarikan tradisi serta budaya setempat. Pengalaman ini bukan hanya menjadi catatan agenda, tetapi bagian dari arus pengalaman yang mengajarkan arti kolaborasi, rasa syukur, dan cinta pada kearifan lokal dan memberikan pelajaran berharga bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya soal memberikan pengetahuan atau bantuan, tetapi juga memahami, menghargai, dan menjadi bagian dari kehidupan mereka.



Peran Pemasangan Banner dalam Pengembangan UMKM Rujak Bu Sulastri di Desa Tulungrejo

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di pedesaan. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pelaku UMKM adalah bagaimana memasarkan produk mereka secara efektif agar dikenal luas oleh masyarakat. Pemasangan banner merupakan salah satu strategi promosi sederhana namun memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan visibilitas dan daya tarik usaha. Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Tulungrejo mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melakukan pemasangan banner untuk UMKM Rujak Bu Sulastri yang menjadi salah satu program yang dilaksanakan guna mendukung pengembangan usaha lokal.

Rujak Bu Sulastri merupakan salah satu usaha kuliner yang cukup dikenal di Desa Tulungrejo. Usaha ini menawarkan rujak dengan cita rasa khas, menggunakan bahan-bahan segar, dan harga yang terjangkau. Meskipun memiliki pelanggan setia, jangkauan pemasarannya masih terbatas pada konsumen sekitar desa. Salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya media promosi yang digunakan. Sebelum pemasangan banner, promosi hanya mengandalkan informasi dari mulut ke mulut.



Hal ini membuat potensi pasar yang lebih luas belum tergarap secara optimal.

Media promosi berperan sebagai alat komunikasi antara pelaku usaha dengan calon konsumen. Banner, sebagai salah satu media promosi visual, memiliki keunggulan dalam hal penyampaian informasi secara jelas dan menarik. Melalui desain yang tepat, banner dapat menyampaikan pesan singkat seperti nama usaha, produk yang dijual, harga, dan lokasi usaha. Selain itu, banner dapat ditempatkan di lokasi strategis sehingga mudah dilihat oleh banyak orang, terutama pengguna jalan atau masyarakat yang melintas.

Selama pelaksanaan KKN, mahasiswa berkoordinasi dengan Bu Sulastri untuk menentukan konsep desain banner yang sesuai dengan karakter usahanya. Desain dibuat dengan warna cerah yang menggambarkan kesegaran buah-buahan sebagai bahan utama rujak. Informasi yang dicantumkan meliputi nama usaha, jenis produk, nomor kontak, serta alamat lokasi. Setelah desain disetujui, banner dicetak dengan ukuran yang cukup besar agar mudah terbaca dari kejauhan. Pemasangan dilakukan di depan warung Rujak Bu Sulastri, tepat di pinggir jalan utama desa, sehingga dapat menarik perhatian warga maupun pengunjung luar desa.

Setelah banner terpasang, terjadi peningkatan jumlah pelanggan, terutama dari luar desa yang sebelumnya tidak

mengetahui keberadaan warung tersebut. Banner membantu memudahkan konsumen menemukan lokasi usaha, sekaligus meningkatkan citra usaha melalui tampilan profesional yang menarik. Selain itu, Bu Sulastri mengaku lebih percaya diri dalam memasarkan produknya karena merasa usahanya kini memiliki identitas visual yang jelas. Dampak lainnya adalah bertambahnya pesanan untuk acara tertentu, seperti hajatan atau pertemuan, yang sebelumnya jarang diterima karena keterbatasan promosi.

Program pemasangan banner ini menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata mahasiswa KKN dalam mendukung kemandirian ekonomi desa. Dengan memanfaatkan keterampilan desain dan strategi promosi, mahasiswa mampu membantu UMKM lokal meningkatkan eksposur mereka di pasar. Selain pemasangan banner, tim KKN juga memberikan edukasi singkat kepada Bu Sulastri mengenai pentingnya memanfaatkan media sosial sebagai pelengkap promosi. Kombinasi promosi offline melalui banner dan promosi online diharapkan dapat memperluas jangkauan pemasaran secara signifikan.

Pemasangan banner untuk UMKM Rujak Bu Sulastri di Desa Tulungrejo terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan usaha. Sebagai media promosi sederhana namun efektif, banner mampu menarik perhatian konsumen



baru, memperkuat identitas usaha, dan meningkatkan penjualan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa peran mahasiswa KKN tidak hanya sebatas mengabdikan, tetapi juga membantu memberikan solusi praktis yang dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Ke depan, diharapkan UMKM Rujak Bu Sulastri terus mengembangkan strategi promosi, baik melalui media tradisional maupun digital, agar usahanya semakin maju dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas.



Menggali Potensi Kesenian Lokal Melalui Seni Tari

(Ta`qibatul fauziyah_1860206223083_Pendidikan Islam Anak usia Dini)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan tinggi. KKN memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat, menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah, serta membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan di lapangan. Program ini menjadi wadah pembelajaran kontekstual sekaligus ajang pembentukan karakter mahasiswa agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan KKN mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025 diselenggarakan di berbagai wilayah, salah satunya adalah di Desa Tulungrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan KKN ini dimulai pada tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, dengan pelepasan serentak yang dilakukan di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung oleh Rektor, Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat desa, baik dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, maupun budaya.



Desa Tulungrejo merupakan salah satu desa yang kaya akan potensi seni dan budaya, salah satunya adalah seni tari. Seni tari merupakan cabang seni yang mengekspresikan perasaan, pesan, atau makna melalui gerakan tubuh yang berirama dan biasanya diiringi oleh musik. Dalam praktiknya, seni tari tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif, sosial, dan bahkan spiritual. Kegiatan seni tari di Desa Tulungrejo tumbuh subur dan menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter serta kreativitas anak-anak dan remaja. Salah satu wujud pelestarian seni tari di desa ini terwujud melalui kegiatan yang dinamakan Forum Anak Desa. Forum ini merupakan program yang digagas oleh pemerintah Desa Tulungrejo dan dipimpin langsung oleh Ibu Lurah. Kegiatan ini melibatkan anak-anak dari jenjang PAUD hingga SMP yang tergabung dalam pelatihan seni tari rutin. Latihan dilakukan setiap hari Kamis siang dan dipandu oleh seorang guru tari profesional bernama Ibu Rina, yang berasal dari Kauman, Tulungagung. Beliau juga merupakan pendiri dan pengelola “Sanggar Tari Kembang Sore”.

Desa Tulungrejo juga memiliki “Sanggar Tari Tulungrejo”, yang telah berdiri sejak tujuh tahun yang lalu. Awalnya sanggar ini hanya diikuti oleh sekitar 15 anak, namun seiring berjalannya waktu dan meningkatnya minat masyarakat terhadap seni tari, kini sanggar tersebut telah membina lebih

dari 60 anak. Hal ini menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat dalam melestarikan seni budaya lokal, sekaligus menjadi indikator keberhasilan pembinaan seni di tingkat desa. Berbagai jenis tari telah diajarkan kepada anak-anak di Desa Tulungrejo, antara lain: Tari Suko Pari Suko, Tari Dongklak, Tari Semut, Tari Reog Cemandi, Tari Kebyok Anting-anting, Tari Tanjung Gemirang, Tari Sumyar, Tari Rerejangan, Tari Merak Sutra, Tari Lenggang Jatawi, Tari Gandrung, Tari Selendang Ayu, hingga Tari Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat—yang merupakan salah satu karya tari terbaru yang berasal dari tingkat provinsi. Jenis tarian yang diajarkan meliputi tiga kategori utama, yaitu: Tari Kerakyatan, Tari Tradisional, dan Tari Kreasi Baru.

Anak-anak yang tergabung dalam sanggar tari tersebut secara aktif mengikuti berbagai pertunjukan seni dan lomba, baik di tingkat desa maupun kabupaten. Mereka sering tampil dalam acara-acara penting seperti bazar desa, purnawiyata sekolah, hingga undangan pentas dari berbagai lembaga. Keikutsertaan dalam kegiatan tersebut tidak hanya melatih keterampilan dan kepercayaan diri anak-anak, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya lokal yang sangat berharga. Dukungan penuh dari pemerintah desa, masyarakat, serta pelatih tari seperti Ibu Rina menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan seni tari di Desa Tulungrejo. Dengan adanya



program ini, seni tari tidak hanya menjadi warisan budaya semata, melainkan juga sarana pembangunan karakter, wadah kreativitas, serta penguat jati diri masyarakat setempat.

Melalui pelaksanaan KKN, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dapat melihat secara langsung betapa besar peran kesenian dalam kehidupan masyarakat desa. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan seni budaya selama KKN menjadi pengalaman yang sangat berharga, karena dapat membuka wawasan mereka tentang pentingnya menjaga dan mengembangkan potensi lokal sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan KKN di Desa Tulungrejo tidak hanya berdampak positif bagi masyarakat, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa. Harapannya, kerja sama antara perguruan tinggi dan masyarakat desa dapat terus terjalin dan berkelanjutan dalam berbagai bidang, terutama dalam pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal.

Menyusuri Warisan Leluhur: Reco Manten dan Reco Guru dalam Bingkai Pengabdian Mahasiswa

Oleh: Zakia Dewi Nurfatimah

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) resmi dimulai pada 1 Juli 2025, diawali dengan upacara pelepasan oleh Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I. Upacara ini menjadi simbol semangat pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Pada malam harinya, suasana kekeluargaan mulai terbangun melalui kegiatan tahlil bersama di posko utama Desa Tulungrejo, dilanjutkan dengan pembagian jadwal piket dan tugas dapur sebagai wujud gotong royong dan pembelajaran tanggung jawab.

Keesokan harinya, pembukaan resmi KKN dilaksanakan di Balai Desa Tulungrejo dan dihadiri oleh perangkat desa serta tokoh masyarakat. Kepala Desa, Bapak Karyono, S.E., menyambut hangat kehadiran mahasiswa dengan harapan kami dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan desa. Evaluasi internal pertama dilakukan bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Ibu Muthia Maharani, M.Psi., yang memberikan arahan mengenai etika, kedisiplinan, dan kerja tim. Malam harinya, kami menghadiri acara tasyakuran karawitan bersama ibu-ibu PKK yang menampilkan hadrah dan mempererat interaksi budaya.



Tim pendidikan kemudian melakukan survei ke SDN 1 Tulungrejo untuk menyusun program kerja. Kami juga mengunjungi dua situs bersejarah di Desa Tulungrejo, yaitu Reco Manten dan Reco Guru, sebagai bagian dari pemetaan potensi lokal. Kedua situs ini merupakan peninggalan era Kerajaan Kediri atau Majapahit, yang memiliki nilai spiritual dan budaya tinggi. Reco Manten dipercaya sebagai simbol kesetiaan dan cinta abadi, sedangkan Reco Guru dianggap sebagai lambang ilmu dan penghormatan kepada para leluhur. Keduanya masih disakralkan oleh warga sekitar dan sering dikunjungi saat ritual adat atau hari-hari tertentu. Sore harinya, kami melakukan anjaksanaan ke Dusun Dukun untuk menjalin kedekatan dengan tokoh masyarakat. Aktivitas selanjutnya meliputi jalan pagi mengenal lingkungan sekitar, evaluasi internal, dan mengikuti kegiatan genduri Suroan di Mushola Grenjeng Timur yang memperkaya pemahaman kami terhadap tradisi dan nilai spiritual masyarakat

Fokus kegiatan kemudian bergeser ke SDN 1 Tulungrejo dalam rangka persiapan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Kami menyiapkan perlengkapan seperti photobooth, mahkota, dan celengan kreatif untuk mendukung kegiatan edukasi siswa baru. Di TPQ, saya turut mendampingi anak-anak belajar huruf hijaiyah dan doa harian, sebuah pengalaman menyentuh yang mempererat hubungan

kami dengan masyarakat. Pada tanggal 10–15 Juli 2025, berbagai kegiatan pembelajaran kami lakukan, mulai dari pengenalan TIK, pembelajaran Pramuka, hingga interaksi langsung dengan siswa seperti pengajaran yel-yel, *Microsoft Word*, serta Dasa Dharma dan Trisatya dengan metode yang menyenangkan.

Kegiatan *outdoor* seperti menggambar lambang pramuka dan pelatihan tali-temali juga diadakan untuk menunjang pembelajaran aktif. Puncaknya adalah kegiatan Perkemahan Sabtu-Minggu (Persami) yang berlangsung dua hari. Kegiatan dimulai dengan upacara pembukaan, dilanjutkan lomba edukatif, api unggun, dan pentas seni. Keesokan harinya, peserta mengikuti jelajah alam menuju Reco Manten dan Reco Guru, yang dijadikan sarana pembelajaran sejarah dan kecintaan terhadap warisan budaya lokal.

Kami kembali melanjutkan program pengajaran TIK dengan praktik mengetik resep bolu pisang kukus. Siswa diajak menyusun teks dengan elemen gambar dan desain untuk melatih ketelitian, kreativitas, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran.

Sebagai penutup, kelompok KKN mengadakan kegiatan jalan sehat yang diikuti seluruh warga desa, dibuka oleh Kepala Desa, dengan rute dari Balai Desa hingga SDN Tulungrejo 1. Doorprize menarik seperti kompor, kipas angin, dan dispenser



turut memeriahkan acara. Selain itu, kami juga menyelenggarakan Khatmil Qur'an dengan membagi 30 juz kepada anak-anak, dipandu oleh tujuh tokoh agama. Acara dilanjutkan malam harinya dengan pengajian dan pertunjukan karawitan sebagai puncak serta penutupan kegiatan KKN.

Selama KKN, kami rutin melakukan anjongsana ke rumah warga, berdiskusi santai di beranda tentang harapan mereka terhadap pendidikan anak-anak. Banyak dari mereka yang ingin anaknya bisa melanjutkan pendidikan tinggi dan kelak kembali membangun desanya. Dari sini kami belajar bahwa KKN bukan sekadar program kampus, melainkan jembatan antara mimpi masyarakat dan semangat perubahan.

Kegiatan KKN resmi ditutup pada 6 Agustus 2025 melalui seremoni yang dihadiri perangkat desa dan DPL. Suasana haru dan syukur menyelimuti penutupan tersebut. Desa Tulungrejo telah menjadi tempat belajar yang sangat berharga tentang ketulusan, kebersamaan, dan semangat gotong royong. Saya ucapkan terimakasih kepada Desa Tulungrejo, terimakasih kepada SDN 1 Tulungrejo, terimakasih seluruh masyarakat sekitar posko, terimakasih seluruh masyarakat sekitar posko, terimakasih atas semua pelajaran, senyum, dan cinta yang telah kalian berikan. Semoga benih-benih kecil yang kita tanam bersama kelak tumbuh menjadi pohon harapan yang rindang untuk masa depan.



TULUNGREJO DALAM PELUKAN BUDAYA : JEJAK KKN MENYULAM POTENSI DESA

Buku antologi "Tulungrejo dalam Pelukan Budaya: Jejak KKN Menyulam Potensi Desa" ini adalah kumpulan kisah cerita inspiratif yang ditulis oleh 34 mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, berdasarkan pengalaman mereka selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tulungrejo. Buku ini menawarkan pandangan mendalam tentang kehidupan di desa, tantangan yang dihadapi, dan potensi besar yang dimiliki Desa Tulungrejo, terutama dalam hal digitalisasi dan pengembangan ekonomi lokal.

Setiap esai dalam buku ini menyoroti aspek-aspek unik dari desa tersebut, mulai dari kekayaan alam, budaya lokal, hingga peran serta masyarakat dalam mengembangkan potensi desa. Para penulis berbagi pengalaman berharga mereka dalam berbagai bidang seperti pemberdayaan UMKM, pendidikan karakter anak, inovasi dalam pertanian, dan upaya menjaga lingkungan melalui pengolahan limbah.

Buku ini tidak hanya menggambarkan bagaimana mahasiswa beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat desa, tetapi juga bagaimana mereka belajar dari masyarakat yang ramah dan terbuka. Dengan narasi yang penuh semangat, buku ini mengajak pembaca untuk melihat betapa pentingnya kerja sama, inovasi, dan komitmen dalam membangun masa depan yang lebih baik untuk Desa Tulungrejo, yang kini semakin bergerak menuju era literasi digital menuju desa ramah lingkungan.

"Tulungrejo dalam Pelukan Budaya" adalah sebuah bukti bahwa dari desa kecil pun mempunyai kebudayaan dan keanekaragaman yang besar. Buku ini menjadi inspirasi bagi mahasiswa, akademisi, dan masyarakat luas dalam mewujudkan pengabdian yang nyata dan bermakna.